

**KAJIAN MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI SERGANG BATU PUTIH  
MADURA  
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**YAYUK FEBRIANA**  
**1804026074**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yayuk Febriana

Nim : 1804026074

Program : S-1 Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **KAJIAN MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI SERGANG  
BATUPUTIH MADURA.**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. di dalamnya tidak ada pemikiran orang lain ataupun karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan kecuali informasi yang penulis sertakan sumbernya.

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis

**Yayuk Febriana**  
**NIM : 1804026074**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING  
KAJIAN NASKAH KUNO MUSHAF AL-QUR'AN DI SERGANG BATU  
PUTIH MADURA



**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi salah satu syarat Mendapat  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**YAYUK FEBRIANA**

1804026074

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

Semarang, 12 Desember 2022

Pembimbing

**Muhtarom M.Ag.**

NIP: 196906021997031002

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum wr wb*

Setelah membaca, melakukan koreksi serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan apabila skripsi saudara:

Nama : Yayuk Febriana

Nim : 1804026074

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **KAJIAN NASKAH KUNO MUSHAF AL-QUR'AN DI  
SERGANG BATU PUTIH MADURA**

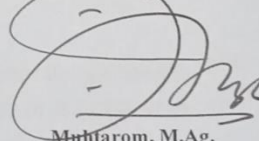
Dengan ini maka telah kami setuju dan mohon untuk segera di ujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr wb*

Semarang, 12 Desember 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag.

NIP: 196906021997031002

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Yayuk Febriana


NIM : 1804026074

Judul : Kajian Mauskrip Mushaf Al-Qur'an Di Sergang Batuputih Madura

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.




Penguji I

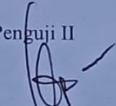
  
**Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.**  
NIP. 197205151996031002

Semarang, 29 Desember 2022

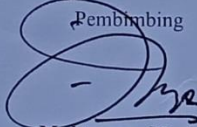
Sekretaris Sidang

  
**Moh Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP. 198703312019031003

Penguji II

  
**Moh Mastur, M.Ag.**  
NIP. 197208092000031003

Pembimbing

  
**Muhtarom, M. Ag.**  
NIP. 196906021997031002

## MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخار)

*“Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-qur’an dan mengajarkannya” (R.H Al-Bukhari)*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata yang menggunakan bahasa Arab, yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini yaitu transliterasi yang telah disetujui bersama oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 pada Taun 1987. Berikut rincian pedoman tersebut:

### A. Huruf Konsonan

Dalam sistem pedoman tulisan Arab fenom konsonan dilambangkan dengan huruf. Dalam pedoman transliterasi ini sebagian kata dilambangkan dengan huruf, sebagian juga dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasi itu, lengkap dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El



م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Arab, sama dengan vokal bahasa Indonesia. terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*)

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab dilambangkan dengan harakat dan huruf yang digabungkan. Transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

- كَيْفَ = kaifa

### C. Vokal panjang (maddah)

Vokal panjang atau bisa disebut dengan maddah, dilambangkan dengan harakat dan huruf. Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah dan alif</i>	ā	a dengan garis di atas
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	ā	a dengan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	a dengan garis di atas
وُ	<i>Dhammah dan wau</i>	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

- قَامَ = qāma

- قِيلَ = qīla

- يَقُولُ = yaqūlu

– رَمَى = ramā

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup adalah ta' yang mendapatkan harakat fathah, kasroh, dan dhammah. Transliterasinya yaitu “t”

##### 2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati merupakan ta' yang berharakat sukun. Transliterasinya yaitu “h”

##### 3. Jika ta' marbutah berada pada akhir kata dengan diikuti kata yang menggunakan kata sandang *al* dan kedua kata tersebut berpisah, maka ta' marbutah ini di transliterasian dengan “h”

Contoh :

– طَلْحَة = ṭalḥah

– رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudah al-aṭfal/ raudahtul aṭfal

#### E. Tasydid (Syaddah)

Dalam bahasa Arab tasydid dilambangkan dengan tanda, yaitu tanda tasydid itu sendiri. Transliterasi dari tasydid yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contoh : نَزَّلَ = nazzala

#### F. Kata Sandang

Dalam bahasa Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Akan tetapi, dalam transliterasi kata sandang dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l”. Kemudian diganti langsung dengan huruf yang mengikutinya.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah  
Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh qamariyah yaitu sesuai dengan aturan yang diatur di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ataupun huruf qamariyah sama-sama ditulis secara terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh: الْقَلَمُ = al-qalamu

#### G. Hamzah

Transliterasi hamzah yaitu sebuah tanda yang bernama apostrof. Namun hal ini berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Dan hamzah yang terletak di awal kata di lambangkan dengan huruf, hal ini karena hamzah pada bahasa Arab dibaca alif.

Contoh :

— إِنَّ = inna

— شَيْءٍ = syai'un

#### H. Penulisan Kata

Penulisan kata pada bahasa Arab, pada dasarnya yaitu ditulis secara terpisah. Baik itu berupa fail, isim maupun huruf. Penulisan kata dalam bahasa Arab yang dirangkai biasanya hanya kata-kata tertentu, yaitu kata yang lazim untuk dirangkai dengan kata lain, atau karena ada huruf atau harakat yang dihapus.

Contoh :

— بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا = Bismillāhi majrehā wa mursahā

## I. Huruf Kapital

Dalam bahasa Arab, penulisan huruf kapital tidak berlaku. Namun dalam aturan transliterasi huruf kapital digunakan. Dalam penggunaannya, berlaku peraturan yang sama dengan EYD. Misalnya, penulisan awal kalimat, nama dan huruf awal. Jika nama diri diikuti dengan kata sandang, maka penulisan huruf kapital ditulis sesuai nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Huruf kapital untuk Allah, ditulis jika memang kata tersebut ditulis lengkap, akan tetapi, jika kata itu disatukan dengan kata yang lain sehingga menyebabkan huruf atau harakat dihapus, maka huruf kapital tidak berlaku.

Contoh :

— الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ = Ar-rahmānir rahīm

— اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ = Allahu gafūrun rahīm

## J. Tajwid

Bagi orang-orang yang menginginkan pemahaman yang mendalam dalam bacaan, transliterasi merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini dilengkapi dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayat serta nikmat berupa iman, islam, serta kesehatan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita, Baginda Rasulullah SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya nanti di hari kiamat sebagai penolong kita semua.

Skripsi dengan judul “**KAJIAN NASKAH KUNO MUSHAF AL-QUR’AN DI SERGANG BATU PUTIH MADURA**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S-1). Prodi Ilmu Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas UIN Walisongo.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapatkan banyak semangat, bimbingan serta motivasi dari banyak pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penullisan skripsi ini. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo serta penanggung jawab penuh atas kelangsungan pembelajaran yang berlangsung di UIN Walisongo Semarang.

2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, yang merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris jurusan Ilmu al-Qur''an dan Hadist (IAT), Bapak Mundhir M. Ag, yang selalu sabar dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing, .Bapak Muhtarom M, Ag, yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni selaku wali doseem yang senantiasa memberikan semangat dan pengarahan selama penulis menempuh program sarjana.
6. Dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta segenap jajarannya yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh studi di UIN Walisongo.
7. Terimakasih banyak kepada bapak dan ibu, bapak Jarwo dan Ibu Siti umi Nadhiroh yang selalu mendukung semua yang dilakukan penulis baik itu dukungan berupa materi maupun non-materi seperti dukungan, kasih sayang, do'a, harapan, motivasi, serta semangat yang tidak pernah berhenti. Teruntuk *my beloved sister* Lailatul Fitriyah yang rela mencurahkan semua tenaga untuk membantu perekonomian keluarga. Terimakasih juga untuk kakak Andy Yuliandana dan mbak Ainun Afif Puspito Rini beserta keluarga besarnya yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga menulis dapat menyelesaikan studi strata satu (S-1)
8. Terimakasih juga kepada bapak Heru Wibowo dan ibu Ernawati selaku pengasuh di Rumah Tahfidz Aqillah Hadziq. Yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada santri-santrinya sehingga para santri termasuk penulis dapat menyelesaikan program studi ini.
9. Ustadzah Novi Indah Rukmana, selaku guru ngaji di Rumah Tahfidz Aqillah Hadziq.

10. Sahabat-sahabat saya di Rumah Tahfidz Aqillah Hadziq, mbak Hanif, Fina, dan Putri, yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan di kota orang, Lila, Iin, Nadia, Ican, Irpan, Ilyas, yang banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Keluarga tanpaKK, Nurul dan Diana yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Terimakasih kepada pak Fatoni dan pak Fathur, selaku informan dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan penulis.
14. Alm. Mas Aqim Adlan yang sudah banyak memberikan semangat dan do'a semasa hidupnya kepada penulis.
15. Terakhir, semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Akhirnya, penulis banyak menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dibawah kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap semoga penulisan ini memberikan manfaat bagi para pembaca serta kontribusi di bidang pendidikan.

Semarang, 12 Desember 2022

Penulis

**Yayuk Febriana**  
**NIM : 1804026074**



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvii
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Alur Penelitian Filologi .....	10
3. Sumber Data .....	12
4. Metode Pengumpulan data.....	13
5. Metode Analisis Data .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II FILOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN	17
A. Filologi .....	17
B. Naskah atau Manuskrip .....	20
C. Kodikologi.....	23

1. Pengertian Kodikologi.....	23
2. Ruang Lingkup Studi Kodikologi .....	27
D. Tekstologi .....	29
E. Penulisan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia.....	31
BAB III ASPEK KODIKOLOGI NASKAH KUNO MUSHAF AL-QUR'AN .....	33
A. Islamisasi di Pulau Madura.....	33
1. Letak Geografis Desa Sergang, Batuputih, Sumenep, Madura .....	33
2. Proses Masuknya Islam di Madura .....	36
3. Pengaruh Kyai Syarqowi di Sergang .....	38
B. Aspek Kodikologi Mushaf al-Qur'an .....	38
1. Inventarisasi Naskah .....	38
2. Judul Naskah.....	40
3. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan .....	40
4. Asal dan Pemilik Naskah .....	41
5. Jenis Alas .....	41
6. Kondisi Fisik.....	42
7. Watermark dan Countermark.....	43
8. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar dan Halaman Naskah.....	44
9. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan .....	44
10. Ukuran Naskah dan Tulisan .....	45
11. Iluminasi dan ilustrasi.....	45
12. Bahasa, Aksara, dan Jenis <i>Khat</i> .....	47
13. Warna Tulisan.....	47
BAB IV TINJAUAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI SERGANG BATU PUTIH SUMENEP MADURA .....	49
A. Analisis Aspek Tekstologi, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batuputih Sumenep .....	49
1. Rasm .....	49

2. Scholia.....	51
3. Tanda Baca ( <i>Syakl</i> ).....	52
4. Penamaan Surah.....	54
5. Suntingan Teks ( <i>Corrupt</i> ).....	55
6. Makna Ghandul.....	57
7. Transliterasi.....	58
8. Kondisi Sosial dan Pola Pikir Penulis.....	61
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
RIWAYAT HIDUP.....	69

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap salah satu manuskrip yang ditemukan di Sergang, kecamatan Batuputih, kabupaten Sumenep, Madura, yang dalam pembahasan ini akan disebut dengan manuskrip mushaf al-Qur'an di Sergang, Batuputih, Sumenep, Madura. Setelah dilakukan kajian terhadap manuskrip ini, diyakini bahwa manuskrip ini merupakan salah satu hasil tulisan tangan Kyai Syarqowi.

Melalui penelitian filologi terhadap manuskrip ini, tulisan ini akan membahas mengenai aspek kodikologi dari manuskrip mushaf al-Qur'an ini dan aspek tekstologi atau karakteristik yang terkandung dalam manuskrip ini. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan model *library reseach*, yang kemudian dilakukan analisis data dengan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua kesimpulan. Pertama, aspek kodikologi yang terkandung dalam manuskrip ini yaitu dari segi penggunaan kertas, manuskrip ini ditulis menggunakan kertas daluwang sehingga tidak ditemukan *countermark* ataupun *watermark* seperti pada kertas-kertas Eropa. Kemudian dari segi kondisi fisik naskah, naskah ini termasuk ke dalam naskah yang sudah rusak, namun ada beberapa teks yang masih bisa dibaca. Manuskrip ini memiliki ukuran 24,5 x 18, yang dijilid menggunakan benang dan dijilid dalam satu kurus saja. ketebalan naskah ini 20 lembar dengan jumlah halaman 40 halaman dengan jumlah baris setiap halaman rata-rata 9 baris, meski begitu juga ditemukan beberapa halaman dengan jumlah 8 dan 10 baris. Tulisan manuskrip ini menggunakan jenis *khat naskhi* yang ditulis menggunakan tinta warna hitam, namun demikian juga ditemukan beberapa teks yang ditulis menggunakan tinta merah untuk menulis makna ghandul. Kedua, dari aspek tekstologi, manuskrip ini menggunakan rasm *Ustamani* meski ditemukan beberapa kata yang ditulis menggunakan rasm imla'i, sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan penggunaan rasm. Kemudian ditemukan adanya *Scholia* yang ditulis untuk mengklarifikasi kesalahan pada ayat al-Qur'an. ditemukan juga kesalahan (*corrupt*) pada penulisan huruf dan harakat pada ayat al-Qur'an.

**Kata kunci** : Manuskrip, Kodikologi, Tekstologi, al-Qur'an.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah kuno atau biasa disebut manuskrip adalah bentuk peninggalan leluhur kita pada zaman dahulu. Dengan adanya naskah kuno dapat memberikan informasi apa yang terjadi pada zaman dahulu bagi setiap pembacanya. Naskah kuno juga merupakan peninggalan budaya yang dapat menjadi sumber ilmu bagi setiap bangsa. Budaya menulis sudah dikenal pada zaman dahulu, dan menjadi budaya yang kuat di kalangan para penulis, dan hasil dari tulisan tangan inilah yang disebut dengan manuskrip. Disebutkan dalam UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 Bab I pasal 2, bahwa setiap dokumen yang ditulis tangan ataupun diketik yang belum dalam bentuk cetakan dan sudah berumur lebih dari 50 tahun, maka disebut naskah kuno atau manuskrip.<sup>1</sup>

Naskah kuno atau manuskrip merupakan koleksi langka yang jarang ditemukan yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dari manuskrip inilah, setiap bangsa dapat mengetahui sejarah dan perjalanan serta jati diri dari suatu bangsa. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan suku dan budaya, dari Sabang sampai Merauke pasti mempunyai berbagai macam catatan-catatan sejarah tentang kehidupan pada zaman dahulu. Baik itu dari segi budaya, pola hidup masyarakatnya, adat istiadat, hukum, politik dan dari segi keagamaannya. Dengan begitu, naskah kuno menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga keberadaannya. Karena naskah kuno merupakan warisan dari leluhur yang memuat semua informasi yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi pada masa lampau. Adanya informasi yang terdapat dalam

---

<sup>1</sup> Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", dalam *Al-Maktabah*, Vol. 1 (2006), h. 61.

naskah kuno dapat menjadi bahan kajian bagi para sejarawan dan menjadi sumber bagi suatu keilmuan.<sup>2</sup>

Para leluhur banyak meninggalkan naskah-naskah kuno yang keberadaannya sekarang tersebar di berbagai daerah. Di antaranya ada yang berada di lembaga pendidikan, perpustakaan, museum, dan ada juga yang dimiliki perseorangan. Di Indonesia sendiri, tercatat ada lebih dari 5.000 naskah kuno menurut para ahli sejarah, bahkan Russel Jonness menyebutkan ada lebih dari 10.000 naskah yang ada di Indonesia.<sup>3</sup> Ismail Husein juga menyebutkan ada 5.000 manuskrip, Chambert-Loir menyebutkan ada 4.000 manuskrip. Manuskrip-manuskrip ini banyak dijumpai di Pulau-pulau di Indonesia, di antaranya Pulau Bali, Jawa, Madura, Lombok, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat.<sup>4</sup> Dari sekian banyak jumlah manuskrip yang ditemukan dan dari berbagai daerah yang berbeda-beda, manuskrip keagamaan adalah manuskrip yang banyak ditemukan, dan naskah Al-Qur'an merupakan salah satu salinan yang banyak dijumpai dibandingkan dengan naskah-naskah keagamaan lainnya.<sup>5</sup>

Salinan mushaf Al-Qur'an banyak dijumpai dikarenakan seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Al-Qur'an yang berkedudukan menjadi kitab suci umat Islam banyak diperkenalkan kepada para penduduk setempat pada masa-masa itu, sehingga terjadi penyalinan mushaf Al-Qur'an secara besar-besaran. Pengenalan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang terjadi di masjid, mushola dan langgar melalui kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Proses pengenalan ini dimulai dengan pengenalan terhadap

---

<sup>2</sup> Hirma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo", h. 61-62.

<sup>3</sup> Nasihatul Ma'ali, "Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang," dalam *Al-Itqan*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 2.

<sup>4</sup> Faizal Amin, "Preservasi Naska Klasik" dalam *Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 n0. 1 (Maret 2011), h. 90.

<sup>5</sup> Nasihatul ma'ali, "Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang" h. 2.

dasar-dasar pembelajaran tentang Al-Qur'an seperti membaca dan menulis Al-Qur'an sampai dengan hafalan-hafalan surat pendek. Setelah ini, penduduk Nusantara diperkenalkan dengan pengajian-pengajian kitab dari beberapa bidang keilmuan termasuk di dalamnya mempelajari kitab tafsir Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Salinan mushaf Al-Qur'an kuno merupakan bukti nyata masyarakat Indonesia terhadap ajaran agama dan lingkungan sekitarnya. Telah ditemukan sejumlah penelitian (dalam bentuk jurnal maupun buku) terhadap salinan mushaf Al-Qur'an sejak satu dasawarsa terakhir. Masih perlu penelitian yang lebih lanjut terhadap aspek-aspek yang terdapat di dalam mushaf kuno ini. Diantaranya yaitu dari segi sejarah penulisannya, ilmu rasm (ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara yang khusus, baik dalam segi penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya), ilmu qiraat (Ilmu yang mempelajari bacaan Al-Qur'an para imam ditinjau dari segi perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tahkim*, *tarqiq*, *imalah*, *idgām*, *izhar*, *mad*, *tasydd*, *takhfif*, yang sanadnya bersambung sampai Rasulullah Saw), terjemah dalam bahasa melayu atau bahasa daerah lainnya, dan dari sisi fisiknya yaitu dalam bentuk iluminasinya dan kaligrafi, banyak yang belum terungkap secara rinci. Peristiwa penyalinan penulisan mushaf Al-Qur'an merupakan peristiwa besar yang terjadi pada masa itu yang terjadi di setiap wilayah. Hal ini dikarenakan semangat dari masyarakat setempat dan tujuan untuk memiliki mushaf Al-Qur'an. karena pada zaman dahulu belum ada alat cetak yang memadai, sehingga banyak di antara masyarakat setempat yang melakukan penyalinan terhadap mushaf Al-qur'an.

Di Asia Tenggara khususnya, banyak ditemukan penelitian-penelitian terhadap salinan mushaf Al-Qur'an. Indonesia merupakan salah satu negara

---

<sup>6</sup> Chilyatus Saadah, "Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir *Jal Layn* Karangasem Sedan Rembang," dalam *Al-Itqan*, vol. 5 No. 1 (2019), h. 62.

bagian Asia Tenggara yang menjadi gudangnya naskah kuno, baik itu dimiliki perorangan, lembaga penelitian, perpustakaan, museum serta pesantren. Hal ini dibuktikan dengan Pengumpulan dan pendataan serta penelitian terhadap mushaf Al-Qur'an yang dilakukan sejak tahun 2003-2005 oleh PusLitbang Lektur Keagamaan di beberapa daerah.<sup>7</sup>

Salah satu naskah kuno yang ditemukan di Madura yaitu naskah kuno mushaf al-Qur'an milik Fathur dari KH Shiddiq. Dari hasil wawancara dengan pak Fathoni, salah satu warga yang mengetahui sejarah manuskrip ini, manuskrip al-Qur'an ini merupakan modal awal dalam penyebaran islam di desa Sergang. Banyak dari warga Sergang yang meminjam manuskrip ini untuk dibaca dan dihafalkan, setelah dihafalkan kemudian akan dikembalikan ke pemiliknya. Hal ini dikarenakan tidak banyak orang yang memiliki al-Qur'an, mengingat harga daluwang yang mahal pada masa itu.<sup>8</sup> Dalam mushaf ini tidak hanya memuat teks ayat al-Qur'annya saja, akan tetapi disertai dengan makna *ghandul* di dalamnya atau biasa disebut dengan makna *pegon*. Dengan adanya makna *ghandul* inilah yang membuat warga mampu memahami maksud dari ayat al-Qur'an yang berbahasa arab. Dari beberapa manuskrip yang penulis ketahui, hanya manuskrip mushaf al-Qur'an milik pak Fathur yang ditulis dengan artinya dalam bentuk makna *pegon*, hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti manuskrip al-Qur'an ini.

Tulisan ini mencoba menguraikan beberapa hal yang terkait dengan penyalinan naskah mushaf Al-Qur'an yang ada di Sergang, Batu Putih, Sumenep, Madura. Diperlukan adanya penelitian terhadap naskah ini untuk mengungkap sejarah penulisan Al-Qur'an di dusun Sergang Batu Putih Madura ini. Hal lain yang perlu dikaji diantaranya tanda baca, *rasm*, *qiraat*, iluminasi dan juga simbol-simbol yang ada didalamnya. Penelitian ini selain untuk

---

<sup>7</sup> Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya" dalam *Adabiya*, Vol. 20, No. 2, (Agustus 2018), h. 2.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Fathony, 24 oktober 2022.



mengungkap keunikan dari manuskrip ini juga bertujuan untuk mengungkap kapan dan di mana manuskrip ini ditulis.

Melihat betapa pentingnya penelitian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Fathur di Sergang Batu Putih Madura, maka diperlukan salah satu ilmu untuk mengkajinya. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap karakteristik fisik dari salinan mushaf al-Qur'an dan isi dari naskah ini. Ilmu yang cocok untuk mengkaji dan meneliti manuskrip ini yaitu ilmu filologi. Di dalam ilmu filologi sendiri terdapat dua cabang ilmu yaitu kodikologi dan tekstologi. Untuk mengungkap bentuk fisik dari naskah mushaf Al-Qur'an ini diperlukan ilmu bantu kodikologi. Kodikologi sendiri berasal dari kata latin *codex*, yang diterjemahkan menjadi naskah dalam konteks Nusantara. Kodeks sendiri berarti sebuah gulungan ataupun tulisan tangan yang berupa buku yang berasal dari teks klasik. Akan tetapi setelah ditemukan mesin cetak kata kodeks mengalami perubahan makna menjadi buku tertulis. Kodikologi sendiri memiliki makna ilmu yang digunakan untuk mempelajari bagian-bagian dari naskah. Atau juga memiliki arti ilmu untuk mengkritik sebuah naskah. Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kodikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari seluk beluk naskah, jadi objek kajiannya berupa bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, tinta yang digunakan untuk menulis naskah, dan perkiraan tahun penulisan naskah, sejarah naskah dan masih banyak lagi objek kajian dari kodikologi ini.

Adapun cabang ilmu lainnya yaitu tekstologi. Yaitu ilmu yang digunakan untuk mempelajari seluk beluk dari teks. Sesuai dengan pengertiannya, objek kajian dari tekstologi yaitu penyalinan dan pewarisan sebuah karya, penafsiran dan pemahaman, *rasm*, *qiraat*, *'add*, *al-ay* dan *waqaf*. Model pendekatan yang serupa dengan tekstologi yaitu *'ulumul qur'an*.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at)" dalam *Al-Itqan*, Vol. 5 No. 2 (2019), h. 3-4.

Penelitian terhadap manuskrip kuno merupakan penelitian yang penting karena dalam sebuah naskah kuno pasti menyimpan banyak informasi sejarah, pemikiran, pendapat, dan pengetahuan, adat istiadat dan perilaku masyarakat di masa lalu. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan dalam bidang ilmu filologi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Aspek Kodikologi dari Naskah Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura?
2. Bagaimana Aspek Tekstologi Naskah Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Bentuk Fisik dari Naskah Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura.
2. Bertujuan Untuk Menjelaskan Bagaimana Isi dari Naskah Kuno Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura.

### **b. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian Ini Diharapkan Menambah Wawasan Keilmuan dalam Bidang Filologi.
2. Penelitian Ini Diharapkan Menambah Keilmuan dalam Penelitian Naskah Kuno Atau Manuskrip.

## **D. Kajian Pustaka**

1. *Jurnal Adbiya*, Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya, penelitian ini dilakukan oleh Syarifuddin. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji tentang sejarah dari mushaf kuno yang

ada di Aceh untuk melihat prospek dan potensi yang dimiliki oleh mushaf kuno ini. Dari penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin ini dapat dilihat bahwa proses penyalinan dan penulisan mushaf pada saat itu sudah memiliki beberapa bentuk penyalinan, ragam tampilan, iluminasi yang memiliki ciri khas tersendiri, serta keunikannya. Dan dengan adanya penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang mushaf kuno, mushaf kuno bukan hanya dipandang sebagai kitab suci saja, melainkan bisa dijadikan sebagai ilmu pendidikan, terlebih lagi pendidikan yang berkaitan dengan manuskrip dari aspek filologi dan kodikologi.<sup>10</sup>

2. *Jurnal Hermeunetik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa, penelitian ini ditulis oleh Hanifatul Asna. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji bagaimana sejarah dan karakteristik dari manuskrip yang diketahui milik pangeran diponegoro dengan menggunakan pendekatan filologi dan kodikologis. Dari penelitian ini diketahui bahwa manskrip ini ditulis oleh kyai abdul aziz yang diperintah oleh pangeran diponegoro sebelum terjadinya puncak perang jawa. Manuskrip ini berukuran 32x21cm dengan ketebalan 7cm. Mushaf ini ditulis menggunakan tinta emas yang ditulis di atas kertas Eropa. Mushaf ini memiliki tambahan iluminasi jawa gaya floral. Penulisan mushaf ini sudah dilengkapi dengan tanda baca, tajwid, serta simbol-simbol khusus untuk menunjukkan suatu keterangan tertentu.<sup>11</sup>
3. *Jurnl Al-Itqan*, Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang, penelitian ini ditulis oleh Nasihatul Ma'ali. Fokus penelitian ini yaitu aspek kodikologis dan

---

<sup>10</sup> Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh, Potensi Dan Prospeknya, dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 20 No. 2, (Agustus 2018), h. 1.

<sup>11</sup> Hanifatul Asna, "Karakteristik Manuskrip al-Qur'an Pangeran Diponegoro : Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa", dalam *Jurnal Hermeunetik: jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 02, (2019), h. 104.

tekstologis (filologis) dari naskah kuno kitab tafsir *jalalain* yang ada di pondok pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa salinan kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1840 dan merupakan salinan dari kitab tafsir *jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan al-Suyuti. Terdapat tiga karakteristik teks kitab ini, yang pertama yaitu penggunaan *makna ghandul* yang berbahasa Jawa, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami kitab ini. Yang kedua yaitu hierarki bahasa dalam terjememahan. Yang ketiga yaitu catatan singkat yang ada di bagian pinggir teks yang biasa disebut syarah.<sup>12</sup>

4. *Jurnal Al-Itqan*, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes al-Yasir Jekulo, Kajian kodikologi, Rasm dan Al-Qur'an, Penelitian ini ditulis oleh Iskandar mansibul A'la. Penelitian ini membahas naskah mushaf Al-Qur'an yang ada di PonPes al-Yasir Jekulo. Fokus pembahasan dari penelitian ini yaitu kodikologi, *rasm* dan *qiraat*. Dari segi karakteristik iluminasinya, manuskrip ini berasal dari Jawa karena terdapat iluminasi mushaf Jawa yang terdapat di tiga bagian. *Rasm* yang digunakan dalam mushaf yaitu rasm campuran antara *rasm 'usmani* dan *rasm imlai*, akan tetapi lebih didominasi oleh *rasm Imla'i*. Sedangkan dari segi *qira'at*nya, manuskrip ini mengikuti *qira'at* Asim yang diriwayatkan oleh imam Hafsh.<sup>13</sup>
5. *Jurnal Mafatih, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ishamayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi), penelitian ini ditulis oleh Rini Kumala Sary. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu aspek kodikologis dan karakteristik manuskrip Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini yaitu dari segi karakteristiknya, manuskrip ini menggunakan dua macam *rasm* yaitu *rasm*

---

<sup>12</sup> Nasihatul Ma'ali, "Aspek Kpdikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang", dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 6 No. 1, (2020), h. 1.

<sup>13</sup> Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm, dan Qira'at)", dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 5 No. 2, (2019), h. 1.

*ustmany* dan *rasm imla'i*. Sedangkan dari segi penafsirannya terbagi menjadi dua yaitu penafsiran *maqra* dan penafsiran *juz*. Aspek kodikologis dari manuskrip ini yaitu, diketahui bahwa manuskrip ini ditulis oleh Raja Pangeran mangku Gusti Bujang, yang ditulis menggunakan kertas dari kulit kayu dan terdapat logo yang membuktikan bahwa manuskrip ini milik keraton Ismahayana Landak.<sup>14</sup>

6. *Jurnal Nun*, Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura, penelitian ditulis oleh Tati Rahmayani. Fokus pembahasan dari penelitian ini yaitu aspek kodikologis dan tekstologis manuskrip mushaf Al-Qur'an milik H. Abdul Ghaffar. Hasil dari penelitian ini yaitu dari segi kodikologisnya diketahui bahwa manuskrip ini ditulis menggunakan kertas yang berasal dari kulit pohon atau kulit binatang. Dari segi tekstologisnya, diketahui bahwa mushaf ini lebih sering menggunakan *rasm imlai* dibandingkan dengan *rasm ustmany*. Hal lain yang dikaji dari manuskrip ini yaitu aspek *qira'at*, tanda baca, waqaf, dan juga aspek pernaskahan lainnya.<sup>15</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang mengkaji naskah kuno mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura. Dalam penelitian ini sama-sama membahas aspek kodikologi, akan tetapi dari segi tekstologinya, manuskrip ini berbeda dengan naskah mushaf Al-Qur'an lainnya, karena ditulis lengkap dengan maknanya, dan bentuk penulisannya yaitu dengan makna *ghandul*.

---

<sup>14</sup> Rini Kumala Sari, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)", dalam *Jurnal Mafatih*, Vol. 1 No. 2, (November 2021), h. 62.

<sup>15</sup> Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3 No. 2 (2017), h. 59.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kejadian, fenomena dan keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana deskripsi umum atau gambaran umum tentang naskah yang sedang diteliti, baik dari segi bahan yang digunakan untuk menulis naskah, tinta yang digunakan, tahun penulisan, sampai dengan isi dari naskah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi. Filologi sendiri terdiri dari dua kata yakni "*philos*" dan "*logos*" yang memiliki arti "cinta kata" atau "senang bertutur".<sup>16</sup> Sedangkan filologi secara istilah memiliki makna ilmu pengetahuan yang fokus terhadap sejarah dan penafsiran dari suatu teks ataupun naskah lama (manuskrip).<sup>17</sup> Dari pengertian ini, penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian filologi ini merupakan metode yang fokus meneliti naskah-naskah kuno.

### 2. Alur Penelitian Filologi

#### a. Penentuan Naskah

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian filologi, dimana peneliti harus memilih salah satu naskah yang dianggapnya menarik untuk diteliti. Hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih naskah yaitu bahasa dan aksara, manfaat akademis dari naskah tersebut, potensi korpus dan akses terhadap naskah.

---

<sup>16</sup> Nafron Hasjim (ed), *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan Pertama, 1983, h. 1.

<sup>17</sup> Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, Semarang : UNDIP Press, Terbitan Pertama, 2018, h. 8.

b. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara penelusuran terhadap katalog-katalog atau jurnal dan buku-buku yang membahas tentang manuskrip serta penelusuran terhadap perpustakaan ataupun perorangan yang menyimpan naskah manuskrip. Tujuan dari inventarisasi naskah yaitu melacak dan menotulensi keberadaan naskah dan salinan-salinan teks yang akan dikaji.<sup>18</sup>

c. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah yaitu identifikasi naskah. Hal-hal yang perlu didekripsikan yaitu diantaranya kode dan nomor naskah, alas naskah, jenis aksara naskah, bahasa naskah, ukuran naskah, dll.

d. Perbandingan naskah dan teks

Perbandingan naskah dan teks dilakukan jika ditemukan lebih dari korpus manuskrip. Perbandingan naskah dan teks ini dilakukan dengan cara membandingkan dua aspek yang berbeda yaitu fisik dan isi dari naskah itu. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dari kedua naskah.

e. Suntingan Teks

Suntingan teks ini dilakukan guna menghadirkan sebuah edisi teks yang dapat dibaca dan difahami oleh khalayak umum pada masa ini. Ada empat edisi teks, diantaranya:

1. Edisi Faksimile

Edisi faksimile merupakan edisi suntingan teks yang menghadirkan kembali teks yang asli atau duplikasi sebuah teks, hal ini dapat dilakukan secara konvensional atau mutakhir.

2. Edisi Diplomatik

---

<sup>18</sup> Tri Febriandi Amrullah, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h. 14-16.

Edisi diplomatik yaitu hasil suntingan yang tidak merubah apapun yang ada dalam sebuah teks. Atau dengan kata lain upaya untuk menghasilkan teks yang sesuai dengan aslinya.

### 3. Edisi Campuran

Edisi ketiga yaitu edisi campuran, dimana edisi ini merupakan hasil suntingan yang menggabungkan lebih dari satu bentuk naskah.

### 4. Edisi Kritis

Edisi ini merupakan model suntingan yang dilakukan dengan cara mengurangi, menambahi, maupun mengganti kata-kata selama hal itu dapat dipertanggungjawabkan. Edisi kritis ini merupakan edisi teks hasil dari penyuntingan dengan kualitas penyuntingan terbaik.<sup>19</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu instrumen penelitian yang sangat penting, karena sebagus dan semenarik apapun sebuah penelitian tidak akan berarti bila tidak memiliki sumber data.<sup>20</sup> Sumber data adalah subyek penelitian yang didalamnya terdapat data-data yang diperlukan. Sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan lainnya.<sup>21</sup> Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data Primer

Sumber data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang memberikan langsung data yang dibutuhkan kepada peneliti. Sumber data primer yang dimaksud disini yaitu salinan naskah kuno mushaf Al-

---

<sup>19</sup> Tri Febriandi Amrullah, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, 2021, h. 14-16.

<sup>20</sup> Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014, h. 108.

<sup>21</sup> Achmad Suhaidi (2014) *Pengertian Sumber Data, Jenis-Jenis Data Dan Metode Pengumpulan Data*, diakses pada tanggal 29 maret 2022 dari <http://achmadsuhaidi.wordpress.com>.



Qur'an di Sergang, Batu Putih, Madura dan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan informant yang memahami bagaimana sejarah dari salinan naskah kuno mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura.

b. Sumber data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau buku yang ditulis. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa buku, referensi, jurnal serta literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh peneliti yang dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Metode Pengumpulan data

Beberapa cara yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti jika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dengan lebih mendalam kepada responden.<sup>22</sup> Wawancara juga merupakan metode untuk mengecek ulang atau sebuah metode pembuktian untuk membuktikan keabsahan dari informasi yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>23</sup> Wawancara dalam penelitian disini yaitu wawancara mendalam dengan orang yang mengetahui langsung bagaimana sejarah dan seluk beluk dari salinan naskah kuno mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura. Dari wawancara yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Penerbit Al-fabeta, terbitan ke-14, 2011, h. 137.

<sup>23</sup> Pupu Saeful rahmat, "Penelitian Kualitatif" dalam *Equilibrium*, Vol. 5 No. 9, (Januari-Juni 2009) h. 6.

dengan pak Fatoni, salah satu orang yang memahami tentang manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Sergang menunjukkan bahwa manuskrip yang dimiliki oleh pak Fathur merupakan salah satu manuskrip yang ditulis oleh KH Sharqowi yang merupakan sesepuh pak Fathur. Kemudian manuskrip ini dijaga oleh salah satu menantu KH Syarqowi yang bernama KH Shiddiq, yang kemudian beliau wariskan kepada pak Fathur.<sup>24</sup>

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri, bila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lainnya, yaitu wawancara dan kuisioner. Bila wawancara dan kuisioner selalu berhubungan dengan orang, maka observasi tidak hanya terbatas pada orang melainkan pada obyek-obyek alam yang lain.<sup>25</sup> Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mengobservasi objek penelitian yang kemudian peneliti dapat memahami bagaimana ciri fisik dan isi dari naskah kuno mushaf al-Qur'an di Sergang batu Putih Madura.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menyediakan dokumen-dokumen dengan pengamatan yang akurat dari pencatatan-pencatatan sumber-sumber khusus.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan data-data yang sudah dikumpulkan. Analisis data dilakukan untuk memecahkan suatu masalah, sehingga analisis data menjadi salah

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan pak Fatoni, 2 November 2022.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 145.

satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Data yang didapatkan melalui tahap-tahap pengumpulan data masih bersifat global, sehingga harus diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang sudah dirumuskan diawal penelitian. Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk memilih dan memilah data yang dapat menjawab permasalahan yang sedang diteliti.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Dimana dalam metode analisis data ini bertujuan untuk menggambarkan dengan tepat bagaimana bentuk fisik serta karakteristik naskah kuno mushaf Al-ur'an yang ada di Sergang Batu Putih Madura.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terbagi atas lima bab yang disusun secara rapi dan runtut. berikut ini rincian sistematika penulisan:

**Bab I** berisi bagian pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini berisi lima sub bab, diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab II** berisi landasan teori. Landasan teori merupakan teori-teori awal yang dijadikan sebagai titik tolak dari suatu penelitian. Penelitian yang baik adalah penelitian yang dilandasi dengan teori-teori yang bersumber dari literatur-literatur, baik yang dibukukan atau dipublikasikan dalam bentuk jurnal online.

**Bab III** adalah penyajian data. Dalam bab ini, diuraikan gambaran-gambaran umum yang dihasilkan dari hasil penelitian dari seluruh aspek sesuai dengan kebutuhan penelitian.

---

<sup>26</sup>Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, h. 169.

**Bab IV** adalah analisis. Dalam bab ini akan dibahas tiap-tiap aspek yang menjadi pembahasan dari penelitian ini, khususnya inti dari pembahasan berdasarkan teori dan hasil penyelidikan data.

**Bab V** adalah penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dari proses penulisan atau hasil penelitian yang sudah dibahas di bab-bab sebelumnya. Dan kemudian diikuti saran ataupun kritik yang relevan dengan objek kajian yang dibahas.

## BAB II

### FILOLOGI DAN SEJARAH PERKEMBANGAN PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN

#### A. Filologi

Filologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang di dalamnya membahas hal-hal yang berhubungan dengan ilmu kesastraan yang mencakup semua hal yang berhubungan dengan sastra baik itu dari aspek kebahasaan, aspek kebudayaan, dan aspek kesastraan itu sendiri. Secara bahasa filologi merupakan kata yang berasal dari bahasa luar, yakni bahasa Yunani yang memiliki arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Filologi sendiri terdiri dari dua kata yakni “*philos*” dan “*logos*”. Seiring berkembangnya zaman, kata filologi memiliki arti yang luas yaitu “senang belajar”, “senang berilmu”, dan “senang kesastraan” atau “senang kebudayaan”.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, filologi berasal dari kata *philology* yang memiliki arti terbatas, yakni ilmu pengetahuan yang hanya fokus terhadap sejarah dan penafsiran dari suatu teks ataupun naskah lama (manuskrip). Kemudian dalam kamus Webster, kata filologi diartikan sebagai studi pengetahuan tentang bahasa dan strukturnya serta hubungan timbal balik di dalamnya. Kata filologi juga diperluas maknanya menjadi studi terhadap suatu kebudayaan yang terdapat dalam sebuah teks, hal ini sesuai dengan tradisi klasik Barat. Di Belanda kata filologi mendapatkan arti kata yang lebih luas, yakni studi terhadap suatu teks dengan membahas seluruh aspek yang berkaitan dengan teks tersebut baik itu aspek latar belakang budaya kehidupan, aspek bahasa, aspek sejarah, adat istiadat dan tidak lupa aspek agamanya.<sup>2</sup> Orang-orang yang mempelajari ilmu filologi ini disebut dengan filolog.

---

<sup>1</sup> Naron Hasjim (ed), *Teori Filologi*, h. 1.

<sup>2</sup> Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h. 8.

Dalam bahasa Arab, kata filologi memiliki arti tersendiri yaitu upaya untuk mengetahui hakikat tentang suatu teks atau sebuah tulisan, atau biasa disebut dengan *tahqiq an-nuskhoḥ* akan tetapi ada sebagian filolog arab yang menyebut filologi dengan sebutan lainnya yaitu *tahqiq al-makḥṭūḥ*. Orang Arab yang mempelajari tentang ilmu filologi ini disebut dengan *muḥaqqiq*.<sup>3</sup> Salah satu ulama Islam, Az-Zamakhshariy, mendefinisikan tentang filologi di dalam salah satu kitabnya yang berjudul *asas al-balagah* sebagai berikut, *tahqiq* sebuah teks atau nash yaitu pengamatan terhadap kebenaran hakikat sebuah teks, sehingga dapat diyakini kebenarannya. *Tahqiq* berita adalah mencari kebenarannya. Dari pengertian filologi yang diungkapkan oleh az-Zamakhshariy ini, mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa sebagian orang yang melakukan *tahqiq* suatu berita tidak menyebut diri mereka dengan kata *muḥaqqiq* melainkan dengan sebutan *ṣaḥiḥahu* yang artinya telah diperiksa oleh atau dikoreksi oleh, selain itu mereka juga menggunakan sebutan *qaranahu* yang artinya dibandingkan dengan naskah lainnya, atau *i'tana bihi* yang artinya dipelihara dan dijernihkan oleh. Untuk saat ini istilah yang sering digunakan yaitu *ḥaqqaqahu* atau *tahqiq fulan* yang artinya telah diteliti oleh fulan.

Dalam hal ini, ulama berperan penting dalam menjaga dan memelihara karya-karya dan naskah-naskah yang ditinggalkan pada zaman dahulu. Peninggalan-peninggalan ini sangatlah penting bagi umat islam sendiri, karna peninggalan ini berupa kumpulan-kumpulan surat-surat dalam Al-Qur'an, Hadist-Hadist Nabi Muhammad, dan karya ulama terdahulu yang memuat berbagai ilmu pengetahuan tentang islam.<sup>4</sup>

Istilah filologi sendiri sudah digunakan sejak abah ke-3 SM. Istilah ini pertama kali digunakan oleh seorang ilmuwan filologi yang berasal dari

---

<sup>3</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, "Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi" dalam *Jumantara*, Vol. 9 No. 2 (2018), h. 4.

<sup>4</sup> Ahmad Zaidun, *Filologi*, buku pedoman s-1, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2013, h. 6-7.

Iskandaria bernama Erasthenes, pada saat itu mereka sedang meneliti sebuah karya-karya lama yang menggunakan bahasa Yunani. Dalam penelitiannya Erasthenes berusaha untuk menemukan sebuah teks yang asli dengan cara mencari kesalahan yang terdapat di dalam teks-teks tersebut dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud pengarang ketika menulis teks tersebut. Pada saat itu mereka dihadapkan pada situasi di mana terdapat banyak teks yang berbeda, bahkan ada beberapa teks yang sudah rusak. Dari kegiatan penelitian terhadap teks-teks lama ini, mereka sadar tentang pentingnya penelitian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi teks tersebut. Kegiatan penelitian yang hanya fokus terhadap teks yang rusak ini kemudian disebut dengan filologi klasik atau tradisional.

Filologi klasik atau tradisional ini memiliki jangkauan yang sangat luas, oleh karena itu filologi ini memiliki pengertian ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui oleh seseorang. Dari sebuah naskah kuno kita dapat mengetahui berbagai hal yang terjadi di masa lampau. Dengan begitu, filologi disebut sebagai gerbang yang menjadi jalan untuk mengetahui khazanah pada masa lalu. Ada juga pendapat yang mengartikan filologi sebagai pameran ilmu pengetahuan (*L'etalage de savoir*).<sup>5</sup>

Filologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan erat dengan masa lalu. Objek kajian filologi berada di bidang naskah dan teks, baik itu dari segi bahasa, ilmu, sejarah, puisi, prosa, dll. Bisa jadi dalam penelitiannya ditemukan bahwa naskah ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang masih berhubungan dengan kehidupan pada zaman sekarang. Baried dkk, mengungkapkan definisi filologi, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengkaji naskah atau teks yang merupakan peninggalan pada zaman dahulu yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat didalamnya, sehingga penting untuk memahami dan mendalami filologi ini.

---

<sup>5</sup> Nafron Hasjim (ed), *Pengantar Teori Filologi*, h. 2.

Terlepas dari pentingnya mendalami filologi ini, seorang penulis jurnal yang berjudul “Kembali Ke Filologi, Filologi Indonesia Dan Tradisi Orientalis” mengungkapkan bahwa filologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang kuno dan ketinggalan zaman. Akan tetapi pernyataan dari Sudibyo ini tidak memberikan efek jera dan tidak menjadi hambatan bagi para filolog untuk terus mengkaji dan mendalami naskah-naskah kuno, karena dengan meneliti naskah-naskah kuno dengan menggunakan ilmu filologi dapat memberikan kontribusi keilmuan yang mungkin tidak ada pada di zaman sekarang.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa filologi memiliki peran yang penting dari beberapa macam disiplin ilmu yang membicarakan tentang naskah-naskah lama. Sehingga dalam penelitian terhadap sebuah naskah kuno atau manuskrip seorang filolog sangat dibutuhkan untuk mengungkap tentang kejadian pada masa lampau. Dan seorang filolog juga diharapkan dapat mengungkap ilmu-ilmu yang ada di dalam sebuah naskah yang relevan dengan masa sekarang atau bahkan sampai masa yang akan datang yang bisa saja hilang atau terhapus seiring berkembangnya zaman.<sup>6</sup>

## **B. Naskah atau Manuskrip**

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu objek penelitian filologi. Objek penelitian filologi sendiri merupakan peninggalan pada masa lampau yang ditulis menggunakan tangan yang di dalamnya terdapat informasi-informasi pada masa lampau dan merupakan hasil budaya bangsa. Di dalam ilmu filologi, semua tulisan tangan ini disebut dengan sebutan *naskah handschrift* yang disingkat menjadi *hs* ini digunakan ketika menyebutkan naskah dalam bentuk tunggal, apabila penyebutannya dalam bentuk jamak disebut dengan *hss*. Begitupun juga dengan *manuscript* disebut dengan *ms*

---

<sup>6</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi” h. 3-4.



apabila manuskrip yang dimaksud itu hanya satu, namun jika manuskripnya lebih dari satu maka disebut dengan *mss*. Dari sini, dapat kita lihat bahwa naskah sendiri memiliki arti suatu benda yang memiliki wujud asli yang dapat dilihat dan dapat di pegang.<sup>7</sup>

Naskah secara bahasa yaitu *Nuskahah*, kata ini berasal dari bahasa Arab yang artinya yaitu turunan, salinan, kopian, dan potongan kertas. Munawir dan Adib juga menjelaskan, bahwa naskah secara istilah yaitu sebuah bahan yang berbentuk tulisan tangan ataupun *hardware* yang nyata dan ril yang dapat dipegang dan dilihat untuk diteliti.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Darusuprpta, naskah adalah karya tulis tangan yang dari segi lahiriyah dapat dilihat dan di pegang yang di dalamnya terdapat teks ataupun rangkaian kata yang merupakan isi dari naskah tersebut, baik itu berupa salinan ataupun naskah asli. Naskah juga memiliki arti ide, gagasan, atau menjadi sebuah saksi tradisi dan kebudayaan masa lalu, dan memiliki informasi tentang kejadian yang terjadi di masa lalu.

Sebagai sebuah dokumen yang menjadi peninggalan budaya, naskah merupakan salah satu objek yang menarik untuk diteliti karena di dalam sebuah naskah pasti mengandung gambaran yang terjadi di masa lalu, dan kemudian bisa dilestarikan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas. Haryati Subadio berpendapat bahwa naskah lama merupakan salah satu objek yang sangat menarik untuk diteliti bagi peneliti kebudayaan lama karena memiliki banyak cara dalam menafsirkannya yang kemudian akan memunculkan banyak informasi. Naskah dianggap sebagai wadah bagi seorang penulis untuk mengungkapkan sebuah pesan, dan memiliki fungsi untuk memberikan informasi ataupun pelajaran bagi pembacanya, baik itu generasi mendatang ataupun yang sezaman.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nafron Hasjim (ed), *Pengantar Teori Filologi*, h. 54.

<sup>8</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi” h. 14.

<sup>9</sup> Wening Pawestri, Undang Ahmad Darsa, Elis Suryani N.S, “Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah dan Sejarah Ragasela” dalam *Jumantara*, Vol. 9 No. 2 (2018), h. 201-202.

Di Indonesia, bahan untuk menulis naskah kuno atau manuskrip berasal dari karas, semacam papan atau batu tulis, hal ini merupakan pendapat dari Zoetmulder. Robson juga berpendapat jika bahan-bahan untuk menulis naskah kuno itu hanya digunakan untuk sementara saja. Naskah Jawa biasanya juga ditulis menggunakan lontar dan diluwang. Lontar yaitu daun siwalan yang merupakan gabungan dari kata *ron* dan *tal* yang secara harfiah berarti “daun tal”. Sedangkan diluwang yaitu kertas Jawa yang berasal dari kulit kayu. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-18 dan ke-19, naskah kuno ditulis menggunakan kertas Eropa menggantikan diluwang, kertas Eropa ini merupakan produk yang didatangkan langsung dari Eropa yang kualitasnya lebih bagus jika digunakan untuk menulis naskah kuno. Ada beberapa naskah yang ditulis menggunakan lontar yaitu naskah Bali dan naskah Lombok, sedangkan naskah yang ditulis menggunakan kulit kayu, bambu dan rotan diantaranya ada naskah Batak.<sup>10</sup>

Naskah kuno yang merupakan benda peninggalan pada masa lalu, biasa disamakan dengan prasasti. Keduanya sama-sama peninggalan masa lalu yang ditulis menggunakan tangan. Namun, ada beberapa hal yang menjadi pembeda diantara keduanya, salah satunya yaitu naskah biasanya ditulis panjang dan prasasti pada umumnya ditulis pendek. Hal ini dikarenakan isi yang terdapat di dalamnya. Naskah ditulis panjang karena di dalamnya memuat cerita-cerita yang panjang dan lengkap. Sedangkan prasasti biasa ditulis pendek karena hanya memuat hal-hal yang ringkas. Contoh dari prasasti yaitu prasasti Kutai yang berisi tentang silsilah Raja Kudungga yang memiliki anak bernama Acwawarman dan Raja Mulawarman. Isi dari prasasti biasanya berupa doa-doa suci penolak kejahatan, atau pemberitahuan resmi tentang suatu bangunan yang

---

<sup>10</sup> Nafroon Hasjim, *Pengantar Teori Filologi*, h. 54.

disucikan, tidak jarang dalam sebuah prasasti hanya berisi nama-nama orang atau jabatan seseorang.<sup>11</sup>

Isi dari sebuah naskah disebut dengan teks. Teks adalah sesuatu yang berbentuk abstrak yang hanya dapat dibayangkan. Teks terdiri dari isi dan bentuk. Isi yaitu suatu ide gagasan atau pesan dan wejangan yang hendak di sampaikan penulis naskah kepada pembaca. Sedangkan bentuk naskah yaitu cerita dari teks yang ditulis penulis yang dapat dipelajari oleh para pembaca dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu dari segi alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Naskah dan teks akan sangat mudah dibedakan, apabila naskah yang muda tetapi memuat teks yang sudah tua. Dalam pembagiannya teks dibedakan kedalam tiga bentuk, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan.<sup>12</sup>

Dari beberapa banyak naskah yang ditemukan, namun seringkali seseorang menemukan naskah dalam kondisi yang sama dengan yang dijelaskan diatas, contohnya, seorang kiayi membuat sebuah karya untuk diberikan kepada muridnya, setelah sekian lama, murid tersebut memiliki murid yang banyak, sehingga murid tersebut mengkopi karya dari kiayi tersebut. Sehingga, naskah yang ada akan semakin banyak dan hal ini membuat naskah terlihat masih sangat muda, akan tetapi isi (teks) dari naskah tersebut semakin hari semakin tua.<sup>13</sup>

### C. Kodikologi

#### 1. Pengertian Kodikologi

---

<sup>11</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi” h. 15.

<sup>12</sup> Nafron Hasjim (ed), *Pengantar Teori Filologi*, h. 56.

<sup>13</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi” h. 16.

Kodikologi pada dasarnya merupakan ilmu yang membahas tentang seluk beluk naskah. Kodikologi berasal dari bahasa latin yaitu *codex* (bentuk tunggal) yang berarti "*manuscript volume*". Istilah kodikologi dalam bahasa latin juga memiliki bentuk jamak yaitu *Codices* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti naskah buku atau kodeks.<sup>14</sup> Sesuai dengan namanya, pada awalnya ilmu kodikologi membahas tentang kodeks, yaitu ilmu yang membahas tentang naskah (bahan) yang berasal dari tulisan tangan. Nama kodikologi sendiri berasal dari salah satu kamus yang berjudul *The New Oxford Dictionary* yang ditulis pada tahun 1928 yang kemudian dikutip oleh salah satu ilmuwan bernama Baried. Kata *codex* yang berasal dari bahasa latin ini memiliki arti gulungan atau buku yang ditulis menggunakan tangan yang isinya berasal dari teks-teks klasik. Kemudian dengan seiring berkembangnya zaman, pengertian ini berkembang menjadi "setiap buku yang tertulis" perkembangan ini terjadi di awal abad pertengahan. Ilmu kodikologi ini pada dasarnya ilmu yang membahas semua yang ada pada naskah, baik itu bahan naskah, umur naskah, tulisan naskah, tempat penulisan naskah dan perkiraan penulis naskah itu sendiri.<sup>15</sup> Ilmu kodikologi juga disebut sebagai ilmu kritik naskah atau ilmu yang mendeskripsikan fisik naskah.<sup>16</sup>

Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa ilmu kodikologi (*codicologie*) merupakan istilah yang berasal dari usulan seorang ahli yang bernama Alphonse Dain, yang merupakan seorang ahli bahasa Yunani. Dain menjelaskan dalam kuliahnya di Ecole Normale Supérieure, Paris pada bulan Februari 1944, bahwa ilmu kodikologi adalah ilmu yang mempelajari

---

<sup>14</sup> Tedi permadi, Naskah nusantara dan berbagai Aspek yang menyertainya, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, h. 9.

<sup>15</sup> Muhammad Abdullah (ed), pengantar Filologi, h.31-32.

<sup>16</sup> Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at)" h. 3.

semua aspek yang berhubungan dengan naskah bukan ilmu yang membahas tentang apa yang tertulis di dalam sebuah naskah. Kemudian dijelaskan secara rinci tugas dan ruang lingkup dari pembahasan ilmu kodikologi yaitu sejarah, sejarah koleksi, tempat, penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan, dan penggunaan naskah-naskah. Akan tetapi istilah ini dikenal pada tahun 1949 disaat karya Dain yang berjudul *Les Manuscrits* diterbitkan.<sup>17</sup>

Ilmu kodikologi merupakan ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan material dari naskah, seperti huruf, kertas, dan sebagainya. Sebelum hadirnya dua orang perancis, ilmu kodikologi hanya membahas tentang huruf naskah saja. Dimulai dengan datangnya sebuah karya dari Jean Mabillo yang berjudul *De Re Diplomatica* pada tahun 1681, dan kemudian disusul sebuah karya oleh Bernad Montfaucoo pada tahun 1708, yang berjudul *Palaographia Graeca Siva de Ortu et Progressu Literarium*. Dari hadirnya kedua buku ini, kemudian palaografi mulai memperhatikan tentang pengalihan sebuah tulisan. Kemudian muncul lagi sebuah karya dari seorang ilmuan jepang bernama Ludwig Traube, pada tahun 1905-1906, yang di dalam karyanya dijelaskan bahwa pengertian *palaografi* dan *handschriftenkunde* berbeda. *Palaografi* menjelaskan tentang tulisan yang digunakan sedangkan *handschriftenkunde* menjelaskan tentang material dari suatu naskah.

Ilmu kodikologi merupakan ilmu yang tergolong masih baru dalam bidang penelitian naskah klasik. Material dari sebuah naskah, baik itu huruf, alas atau bahan yang digunakan, iluminasi, ilustrasi, penyalinan, penyalin, tempat penyimpanan naskah,<sup>18</sup> umur naskah, perkiraan penulis, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penggunaan naskah, teknik penjilidan

---

<sup>17</sup> Tedi Permadi, Naskah Nusantara dan berbagai aspek yang Menyertainya, h. 9.

<sup>18</sup> Muhammad Abdullah, Pengantar Filologi, h. 32.

naskah, teknologi peracikan tinta, marginalia<sup>19</sup> dan sebagainya, merupakan semua aspek yang akan dibahas dalam sebuah praktek penelitian ilmu kodikologi. Tujuan dari penelitian material naskah ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang naskah itu sendiri, baik itu informasi dari naskah apa yang digunakan, tentang penyalinan, dan di mana tempat penyimpanan naskah itu sendiri.

Awal mula muncul penelitian tentang kodikologi yaitu dilakukan oleh beberapa peneliti Barat dengan ditandai munculnya katalog naskah. Diantaranya yaitu dilakukan oleh beberapa ilmuwan beriku ini, Juynboll pada tahun 1889, Browne pada tahun 1900, Van Ronkel pada tahun 1909, dan masih ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuawan Barat tentang kodikologi. Penelitian-penelitian ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti Barat sebagai usaha untuk menginventarisasi naskah. Kemudian seiring berkembangnya waktu muncul beberapa katalog-katalog naskah Nusantara yang memberikan informasi tentang berbagai naskah yang ada di seluruh tempat penyimpanan di Dunia. Diantaranya ada katalog yang dibuat oleh Chambert-Loir dan Oman Fathurahman dalam *khazanah Naskah : Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia, 1999*, A.Ikram dkk. Dalam *Katalog Naskah Buton, 2001*, dan katalog yang dibuat oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga, 1999*.<sup>20</sup>

Sementara itu, penelitian naskah nusantara yang menerapkan metode kodikologi belum banyak ditemukan pada masa itu. Diantaranya ada Voorhoeve, yang merupakan salah satu penulis yang menulis tentang tempat penyalinan naskah (*skriptorium*) yang ada di Jakarta pada abad ke-19, *algemeene Sectretarie*, yang kemudian tulisan ini di bahas lebih

---

<sup>19</sup> Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at)" h. 3.

<sup>20</sup> Muhammad Abdullah, *Pengantar Filologi*, h. 33.

mendalam lagi oleh Maria Indra Rukmi pada tahun 1997 dalam sebuah tesisnya. Dengan judul “*Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta Pada Abad XIX: Naskah Algemeene secretarie, Kajian dari Segi Kodikologi*”. Selanjutnya ada Sri Wulan Rujati Mulyadi yang menulis sebuah buku dengan judul *Kodikologi Melayu di Indonesia* pada tahun 1994. Penelitian selanjutnya juga membaas secara mendalam tentang kodikologi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mu’jizah dan Maria Indra Rukmi, yang meneliti tradisi penyalinan naskah Riau pada abad ke-19.<sup>21</sup>

## 2. Ruang Lingkup Studi Kodikologi

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan permasalahan. Ruang lingkup penelitian studi kodikologi secara menyeluruh dapat disebutkan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi

Identifikasi ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Tempat penyimpanan naskah
- b. Judul naskah
- c. Nomor naskah
- d. Jumlah teks
- e. Jenis teks
- f. Bahan naskah
- g. Tanggal penulisan
- h. Tempat penulisan
- i. Penulis/penyalin
- j. Pemilik naskah
- k. Katalog lain<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Tri Febriandi Amrulloh, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghazali, h. 37.

<sup>22</sup> Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h. 33.

## 2. Bagian buku

Deskripsi naskah dari bagian buku ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Bahan/ alas
- b. Cap kertas (*watermark. Countermark*), termasuk garis-garis halus (*laid lines*) dan garis yang mengikat (*chain lines*)
- c. Warna tinta
- d. Kondisi naskah
- e. Jumlah halamn
- f. Jumlah baris perhalaman
- g. Jarak antar baris
- h. Jumlah halaman yang ditulis
- i. Jumlah lembar pelindung
- j. Jumlah kuras/susunan kuras
- k. Ukuran halamn
- l. Ukuran pias
- m. Cara penggarisan
- n. Kolom/bukan
- o. Penomorhan halaman
- p. Sampul depan/belakang<sup>23</sup>

## 3. Tulisan

Dalam bagian tulisan ini, biasanya mendeksripsikan aspek sebagai berikut :

- a. Aksara
- b. Jenis huruf/ *khot*
- c. Jumlah penulis
- d. Tanda koreksi

---

<sup>23</sup> Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h. 33.



- e. Pungtuasi (tanda baca)
  - f. Rubrikasi (kata-kata yang tertulis menggunakan tinta merah, atau ungu)
  - g. Hiasan huruf
  - h. Iluminasi
  - i. Ilustrasi<sup>24</sup>
4. Penjilidan

Hal-hal yang di deskripsikan dalam bagian penjilidan yaitu :

- a. Bahan sampul
  - b. Ukuran sampul
  - c. Rusuk
  - d. Pengikat
  - e. Perbaikan
  - f. Motif sampul
5. Sejarah
- Dalam upaya untuk memperoleh sejarah dari naskah kuno (riwayat) dapat ditulis hal-hal yang dapat membantu untuk mengetahui sejarah itu sendiri diantaranya :
- a. Kolofon (informasi pengarang)
  - b. Ciri-ciri kepemilikan naskah
  - c. Cara memperoleh naskah
  - d. Catatan-catatan lain dalam naskah
  - e. Penggunaan naskah<sup>25</sup>

#### **D. Tekstologi**

Istilah tekstologi mengacu pada ilmu yang digunakan untuk memahami semua aspek yang ada di dalam sebuah naskah. Atau dalam istilah lain, isi yang

---

<sup>24</sup> Ibid. h. 34.

<sup>25</sup> Muhammad Abdullah, *Pengantar Filologi*, h. 33.

ada di dalam naskah itu disebut dengan teks atau cerita yang terkandung dalam naskah itu. Membahas lebih lanjut tentang ilmu ini, para peneliti naskah kemudian mengembangkan menjadi penelitian yang fokus mengkaji isi naskah, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, pembahasan yang akan dibahas dalam ilmu tekstologi yaitu bahasa naskah, seperti sebuah ejaan, kalimat dan kata-kata. Tekstologi juga akan membahas tentang cara penulisan ataupun penyalinan, bentuk huruf, ukuran, jenis dan ukuran teks, dan semua hal yang berhubungan dengan bahasa yang tertulis.<sup>26</sup>

Manfaat dari kajian tekstologi ini yaitu dapat mengetahui bagaimana pola pikir dan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat pada masa lampau. Dengan mengkaji dan memahami teks-teks naskah manuskrip secara mendalam, akan diketahui dengan jelas bagaimana intelektual dan pemikiran-pemikiran masyarakat yang menuliskan naskah tersebut. Pemikiran-pemikiran masyarakat kuno ini menjadi bukti bahwa pada masa dahulu, orang-orang jenius memang sudah ada. Kemudian dengan adanya kajian teks naskah kuno ini akan dapat menghindarkan kita dari pemahaman yang keliru terhadap masyarakat lampau.

Tekstologi juga di deskripsikan sebagai ilmu yang membahas seluk beluk dari sebuah teks, yang membahas tentang penyalinan dan pewarisan teks karya sastra, pemahaman dan penafsiran dari sebuah teks ini. Ada beberapa aspek yang harus dikaji dalam memahami seluk beluk teks manuskrip mushaf al-Qur'an, yaitu : *rasm*, *dabt*, *qira'at*, *waqaf*, dan simbol dalam surat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, Pekanbaru : Yayasan Pekanbaru Riau, 2012, h. 5-6.

<sup>27</sup> Iskandar Mansibul A'la, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Ras dan Qira'at)" h. 3-4.

## E. Penulisan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia

Mushaf al-Qur'an masih ditulis dengan cara manual, yaitu tulisan tangan, yang saat ini banyak kita temui di berbagai tempat untuk disimpan, seperti di perpustakaan, museum, masjid, dan pondok pesantren, bahkan ada beberapa orang yang menyimpannya untuk dijadikan sebagai koleksi.<sup>28</sup> Pada fase ini, penulisan mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan tangan, dimulai pada abad ke-13 M. Data yang dihasilkan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI pada tahun 2003-2005 dalam penelitiannya selama 3 tahun yang mencakup 18 wilayah, yaitu ditemukan kurang lebih 241 naskah mushaf, yang tersebar diberbagai wilayah provinsi yaitu di Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa dan lain-lain. Mushaf kuno juga ditemukan di museum Istiqlal dan bayt Al-Qur'an sebanyak 29 mushaf kuno, jumlah ini sudah mencakup berbagai mushaf besar dan diantaranya ada 22 mushaf yang diperkirakan berumur 50 tahun.<sup>29</sup>

Mushaf al-Qur'an aceh, merupakan salah satu mushaf al-Qur'an Nusantara yang menjadi koleksi lembaga dalam dan luar negeri. Tercatat ada 152 mushaf Aceh yang sudah berhasil diinventarisasikan. Selain itu, ada juga beberapa mushaf al-Qur'an yang merupakan hasil tulisan tangan yang ada di istana nusantara seperti Banten, Cirebon, Riau-Lingga, Trengganu (malaysia), Sumbawa, dan lain-lain. Contoh dari mushaf Al-Qur'an tulisan tangan yaitu mushaf Banten, Mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur'an (pusaka keraton Yogyakarta), dan Mushaf Al-Banjari.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Tri Febriandi Amrulloh, Studi Kodikologi manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali, h. 38.

<sup>29</sup> Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal" dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1 No. 1 (Januari- Juni 2016), h. 176-177.

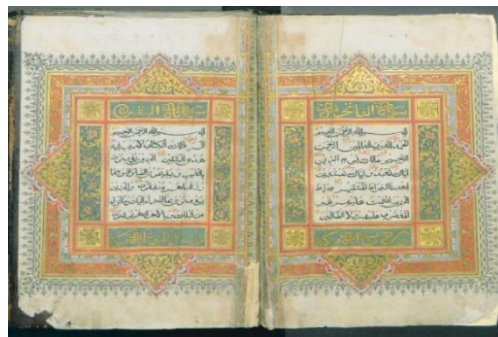
<sup>30</sup> Ibid. h. 178.



Gambar 1. Mushaf Banten



Gambar 2. Mushaf Al-banjari



Gambar 3. Mushaf kanjeng kyai Al-Qur'an (pusaka keraton Yogyakarta)

### BAB III

#### ASPEK KODIKOLOGI NASKAH KUNO MUSHAF AL-QUR'AN

##### A. Islamisasi di Pulau Madura

###### 1. Letak Geografis Desa Sergang, Batuputih, Sumenep, Madura

Asal usul Pulau Madura dimulai dengan adanya seorang raja bernama Sang Hyang Tunggal di suatu negara yang disebut dengan Medangkamulan. Diceritakan bahwa raja tersebut memiliki seorang putri bernama Bendoro Gung. Bendoro Gung ketahuan ayahnya dalam keadaan mengandung seorang anak, akan tetapi ketika ditanyai siapa yang menghamilinya, ia menjawab tidak tahu. Dengan amarah yang memuncak, sang raja memanggil seorang patih bernama Pranggulan untuk membunuh anaknya. Patih ini dipesani sang raja untuk tidak kembali ke kerajaan sebelum membunuh Bendoro Gung. Sang patihpun membawa sang putri ke tengah hutan untuk melaksanakan perintah sang raja. Namun keajaiban terjadi disini, pedang yang dihunuskan sang patih ke leher Bendoro selalu jatuh ke tanah, bahkan ini terjadi beberapa kali. Kemudian sang patih yakin bahwa kehamilan sang putri bukanlah hasil perbuatannya sendiri.<sup>1</sup>

Karena tidak bisa membunuh sang putri, akhirnya sang patih tidak kembali ke kerajaan dan mengubah namanya menjadi Kiai Poleng, dan mengganti pakaiannya menggunakan kain *poléng* (jenis kain tenun Madura). Kemudian sang putri dihanyutkan ke sebuah pulau bernama “Madu Oro” dengan menggunakan sebuah rakit (pada zaman dahulu disebut *ghiték*). Dari sinilah kemudian dikenal dengan sebutan pulau madura. Tidak lama setelah hal itu, lahirlah seorang bayi yang berjenis kelamin laki-laki, yang diberi nama Raden Sagoro (ksatria laut). Dengan begitu, Bendoro

---

<sup>1</sup> Afif Amrullah, “Islam di Madura” dalam *Islamuna*, vol. 2 No. 1 (Juni 2015), h. 58.

Gung dan Raden Sagoro menjadi orang pertama yang menghuni pulau Madura.<sup>2</sup>

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di daerah Jawa Timur. Letak pulau Madura secara geografis yaitu berada di titik koordinat antara 112' – 114' BT dan 6'-7' LS<sup>3</sup>, membujur dari arah barat ke arah timur. Panjang dari Pulau Madura mencapai 160 km dan memiliki luas mencapai 40 km.<sup>4</sup> Secara keseluruhan pulau Madura memiliki luas kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup>, hal ini setara dengan 10% luas dari daratan Jawa Timur. Pulau Madura terbagi menjadi 4 kabupaten. Yaitu kabupaten Bangkalan dengan luas 1.144,75 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bangkalan Sendiri terbagi atas 8 kecamatan. Yang kedua ada kabupaten Sampang dengan luas 1.321,86 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 12 kecamatan. Selanjutnya ada kabupaten Pamekasan dengan luas daerahnya yaitu 844,19 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 13 kecamatan. Dan yang terakhir yaitu kabupaten Sumenep yang merupakan kabupaten yang memiliki luas daerah terbesar, yaitu 1.857,530 km<sup>2</sup> dan kabupaten ini terbagi menjadi 27 kecamatan yang berada di daratan dan kepulauan.<sup>5</sup>



Gambar 4. Peta pulau Madura

<sup>2</sup> Afif Amrullah, “Islam di Madura” h. 58.

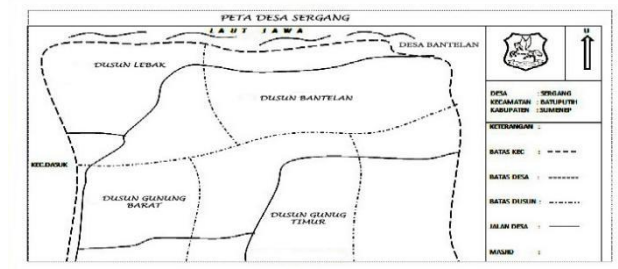
<sup>3</sup> Nanik Suryo Haryani, dkk, “Perubahan Kerusakan Lahan Pulau Madura Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan SIG” dalam *Jurnal Penginderaan Jauh*, vol. 3 No. 1 (Juni 2006), h. 99.

<sup>4</sup> Muryadi, Mochtar Lutfi, *Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis*, Laporan Penelitian, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, 2004, h. 15.

<sup>5</sup> Sukandar, dkk, *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur (Volume 3 Kepulauan Madura)*, Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir dan Pengawasan, 2016, h. 5.

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang terletak di ujung pulau Madura. Kabupaten Sumenep terbagi atas daratan dan kepulauan, hal ini yang menjadikan kabupaten yang memiliki keunikan tersendiri. Pulau yang berada di kabupaten Sumenep ada 126 pulau (sesuai hasil sinkronisasi 2016), dari pulau-pulau yang terdapat di Sumenep hanya 48 pulau yang berpenghuni, dengan kata lain 78 pulau lainnya tidak berpenghuni. Kabupaten Sumenep terdiri atas 27 kecamatan. Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Sumenep yaitu kecamatan Batuputih yang terbagi menjadi 6 desa, yaitu Sergang, Bantelan, Batuputih Daya, Gedangedang, Badur, dan Juruandaya.<sup>6</sup>

Sergang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sumenep yang berada di dataran tinggi. Desa Sergang terletak di titik koordinat 6.865400 LS dan 113.902172 BT. Luas desa Sergang yaitu mencapai 765.32 Ha, dengan batas timur desa Batuputih Daya, batas selatan desa Larangan Barma, batas barat desa Sergang dan batas Utara Selat Madura.<sup>7</sup>



Gambar 5. Peta desa Sergang

Di desa Sergang terdapat sebuah makam tua yang terdapat di dusun lebak. Makam tua tersebut diyakini warga setempat sebagai makam

<sup>6</sup> Sukandar, dkk, *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur (Volume 3 Kepulauan Madura)*, h. 40-77.

<sup>7</sup> Ibid. h. 77.

Waliyullah dan makam raja. Dalam sebuah wawancara dengan kepala desa Sergang, Moh. Duki, bahwa makam tersebut ramai akan peziarah. Salah satu warga setempat juga menyebutkan bahwa makam ini sudah ada sejak beliau masih kecil, akan tetapi pada saat itu belum ada yang akses untuk masuk ke makam tersebut karena masih berupa hutan. Makam ini tidak hanya satu, akan tetapi yang diyakini sebagai makam yang tertua yaitu makam yang berada di ujung timur dengan diberi 3 nisan. Nama-nama yang terdapat di nisan berbeda-beda, mulai yang bergelar Raden, Tumenggung, Resi, Syekh hingga Empu, nama-nama tersebut ditulis oleh warga dengan ijazah dari seorang habib asal Banyuwangi.<sup>8</sup> Dengan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa desa Sergang merupakan desa yang sudah cukup tua. hal ini diperkuat dengan adanya temuan manuskrip di Sergang sebanyak 23 manuskrip.<sup>9</sup>

## 2. Proses Masuknya Islam di Madura

Menurut seorang ahli sejarah yang berasal dari Belanda, H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, Islam masuk ke Pulau Madura melalui dua jalur, yaitu Madura Barat dan Madura Timur. Di Madura Barat yaitu daerah Bangkalan dan Sampangan, islam masuk melalui seorang raja yang bernama Lembu Peteng putra dari raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri Islam dari Cempa. Sejarah dalem mengatakan, putri dari Lembu Peteng raja Gili diperistri oleh putra Maulana Iskak. Menurut sejarah islam, Maulana Iskak adalah ayah dari Sunan Giri. Berdasarkan informasi ini, islam masuk ke Madura Barat melalui golongan elite atau ningrat pada abad ke-15 M.

---

<sup>8</sup> Bahri, (2021), *Kompleks Makam Raja dan Waliyullah di Sergang yang Belum dilirik Pemkab Sumenep, Mata Madura*, Diakses pada tanggal 5 Oktober 2022 dari <https://matamaduranews.com/kompleks-makam-raja-dan-waliyullah-di-sergang-yang-belum-dilirik-pemkab-sumenep>

<sup>9</sup> Bisri Ruchani, dkk, *Katalog Naskah Keagamaan Madura*, Yogyakarta : CV. Arti Bumi Intaran Mangkuyuda MJ III/216, t. th, h. Vi.



Sementara itu di Madura Timur, Islam diyakini masuk ke Madura melalui golongan ningrat. Hal ini sesuai dengan ditemukannya sebuah makam kuno yang ada di Sumenep. Makam ini yakini makam Adipati Kanduruwan yang memiliki peranan penting di Sumenep pada abad 16 M. Dari Kanduruwan inilah, Islam hadir di Madura Timur<sup>10</sup>

Abdurrachman, salah seorang ahli sejarah yang banyak menulis tentang sejarah Madura<sup>11</sup>, mengatakan bahwa Islam di Madura masuk melalui orang-orang yang memiliki kehidupan sederhana, tidak melalui golongan elite. Islam masuk ke Pulau Madura lewat jalur perdagangan seperti yang terjadi di Pulau Jawa, yaitu melalui pedagang Islam dari Asia Tenggara. Islam masuk pertama kali di wilayah Sumenep, lebih tepatnya di wilayah Kalianget. Pada saat itu, sudah banyak pedagang islam Gujarat yang singgah disana. Salah seorang sejarawan bernama Schrieke mengatakan, bahwa pada abad ke-15 M penduduk pantai Selatan Sumenep sudah mulai berkenalan dengan agama Islam, hal ini juga dikutip oleh Jonge. Pada mulanya, agama Islam dikenalkan di daerah yang merupakan daerah-daerah perdagangan yang memiliki hubungan perdagangan dengan daerah seberang, seperti daerah Prenduan. Penyebaran Islam terjadi dari waktu ke waktu seiring dengan terjadinya ekspansi perdagangan. Penyebar agama Islam pertama kali adalah pedagang Islam dari Gujarat (India), Malaka, dan Palembang (Sumatera). Dari pernyataan ini, meski tidak secara intensif, Walisongo bukanlah penyebar agama Islam pertama di Madura, karena penduduk Madura sudah lebih dahulu megenal agama Islam melalui pedagang Islam Gujarat (India) yang singgah di daerah Kalianget.<sup>12</sup> Kendati begitu, banyak sumber juga mengatakan bahwa Islam masuk di Madura melalui jaringan ulama yang sekarang kita kenal dengan sebutan

---

<sup>10</sup> Muryadi, Mochtar Lutfi, *Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis*, h. 22.

<sup>11</sup> Muryadi, Mochtar Lutfi, *Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis*, h. 22.

<sup>12</sup> Afif Amrullah, "Islam di Madura" h. 59.

walisongo, terutama sunan Giri dan sunan Gresik dan sunan Ampel di Surabaya<sup>13</sup>. Puncak dari islamisasi di madura yaitu beriringan dengan puncak islamisasi di pulau Jawa ketika runtuhnya kerajaan Majapahit, dan kemudian berdirilah kerajaan Islam Demak yang saat itu dirancang oleh Walisongo dan dipimin oleh raja bernama Raden Patah.<sup>14</sup>

### 3. Pengaruh Kyai Syarqowi di Sergang

Kyai Syarqowi adalah seorang yang sangat berpengaruh dalam penyebaran islam di Sergang. Kyai Syarqowi memiliki nama lengkap Syarqowi bin Syarif bin Abdurrahman. Ketika beliau masih mondok, beliau selalu di *gojlok* sama teman-temannya. Kemudian guru beliau berkata seperti ini “*kalian jangan sembarangan sama Syarqowi, kelak dia akan menjadi pajung (payung) masyarakat desa Sergang*”. Mushaf al-Qur’an yang ditulis beliau menjadi salah satu metode dakwah beliau. Kyai Syarqowi tidak hanya menulis mushaf saja, sekaligus mengajarkan kepada masyarakat yang ada di Sergang, dan kemudian masyarakat Sergang banyak yang meminjam. Dalam perjalanan dakwahnya, orang yang meminjam mushaf al-Qur’an yang beliau tulis dengan *makna ghandul*, kemudian banyak yang menghafalnya, dan jika sudah hafal, mushaf tersebut dikembalikan kepada kyai Syarqowi. Hal ini karena harga diluwang yang sangat mahal pada saat itu dan tidak semua orang dapat membelinya.<sup>15</sup>

## B. Aspek Kodikologi Mushaf al-Qur’an

### 1. Inventarisasi Naskah

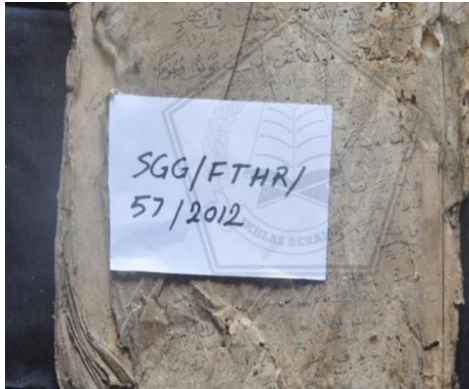
---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 24 oktober 2022.

<sup>14</sup> Muryadi, Mochtar Lutfi, Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis, h. 23.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 24 oktober 2022.

Berdasarkan pada hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Balai Litbang Semarang, manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh KH Syarqowi hanya ada satu. Saat ini manuskrip ini disimpan oleh Fathur yang berada di Sergang Batuputih Sumenep. Kode inventarisasi dari naskah ini di Balai Litbang Semarang yaitu BLAS/SUM/16/AQ/35, dengan nomor koleksi SGG/FTHR/57/201/2.<sup>16</sup>



Gambar 6. gambar nomor koleksi di Litbang Semarang

Adapun hasil inventarisasi naskah dengan teks yang sama yaitu naskah al-Qur'an, dilakukan penelusuran di beberapa daerah Sumenep oleh Balai Litbang Semarang, diantaranya ditemukan ada naskah milik Aziz dari K. Mariah dan naskah milik Madani dari K. Hasyim yang ada di Bantilan Batuputih Sumenep, naskah dari Nyai Dzuriyyah dari K. Abdul Ghaffar di Sergang Batuputih Sumenep, naskah milik Marwan dari Abdul Ghani di Bantilan Batuputih Sumenep, naskah milik Jamaluddin dari KH Abdul Aziz di Pajung Sergang Batuputih Sumenep. Dan masih banyak lagi naskah yang ditemukan di Sumenep.<sup>17</sup> di tempat lain juga ditemukan karya yang sama dengan manuskrip mushaf milik Fathur ini, yaitu hanya menulis surat al-

---

<sup>16</sup> Bisri Ruchani, dkk, Katalog Naskah Keagamaan Madura, h. 63.

<sup>17</sup> Bisri Ruchani, dkk, Katalog Naskah Keagamaan Madura, h. 60-65.

Baqarah saja, namun kondisinya masih utuh dengan sampulnya, yang kemungkinan besar ditulis oleh orang yang sama dengan manuskrip mushaf milik Fathur.<sup>18</sup>

## 2. Judul Naskah

Manuskrip mushaf al-Qur'an ini tidak memiliki judul. Pada bagian awal manuskrip tidak ada informasi terkait manuskrip dan di bagian akhir juga tidak ditemukan kolofon. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari Balai Litbang Semarang, Mushaf ini merupakan mushaf yang disimpan oleh salah satu warga yang ada di sergang Batuputih Sumenep. Sehingga penulis menyebut manuskrip ini dengan sebutan manuskrip di Sergang batuputih Sumenep.

## 3. Pengarang, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penulisan

Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur kemungkinan besar ditulis oleh kyai Syarqowi. Beliau merupakan salah satu sesepuh dari pak Fathur. Kyai Syarqowi lahir di dusun Pajung, desa Sergang, kecamatan Batuputih, kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Kyai Syarqowi tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Setelah menikah, beliau di karuniai 8 anak, yang bernama ny. Amna, ny. Muttaqia, ny. Mutammimah, k. Abdullah, ny. Rabiatul adawiyah, k. Syafi'uddin, ny. Hanifa, dan k. Adnan.<sup>19</sup>

Saat ini, manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur disimpan di rumahnya di desa Sergang kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep, tepatnya disimpan Fathur diatas loteng rumahnya. Tahun penulisan manuskrip ini tidak diketahui karena kurangnya informasi, akan tetapi jika

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 24 oktober 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 25 oktober 2022.

diukur dengan generasi, manuskrip ini sudah berumur 5 generasi dari Fathur sampai ke kyai Syarqowi.<sup>20</sup>



Gambar 7. Tempat penyimpanan manuskrip

#### 4. Asal dan Pemilik Naskah

Manuskrip mushaf al-Qur'an ini berasal dari desa Sergang, kecamatan Batuputih, kabupaten Sumenep, Pulau Madura. Tidak ada kolofon yang menerangkan darimana asal dari manuskrip ini. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa manuskrip ini berasal dari Sergang, karena pemilik manuskrip ini, pak Fathur, mendapatkan manuskrip ini dari salah satu menantu kyai Syarqowi yang bernama KH Shiddiq. Kyai Syarqowi adalah penulis dari manuskrip mushaf al-Qur'an ini. Fathur sendiri memiliki banyak manuskrip yang beliau pinjam dari desa tetangga. Akan tetapi setelah mempelajarinya, Fathur kemudian mengembalikan kepada pemiliknya lagi.<sup>21</sup>

#### 5. Jenis Alas

Media yang sering digunakan untuk menulis manuskrip adalah kertas. Di Nusantara sendiri, kertas yang banyak digunakan untuk menulis manuskrip yaitu jenis kertas Eropa. Hal ini dikarenakan adanya ikatan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 29 oktober 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pak Fatoni. 24 oktober 2022.

sejarah antara Nusantara dan negara-negara Eropa pada zaman kolonialisme, khususnya Inggris dan Belanda.<sup>22</sup>Kertas Eropa memiliki ciri tersendiri, yaitu terdapat *countermark* dan *watermark*. Akan tetapi, mushaf milik Fathur tidak ditemukan adanya cap kertas, sehingga dapat disimpulkan bahwa Manuskrip mushaf di Sergang Batuputih Sumenep ditulis menggunakan kertas daluwang.

#### 6. Kondisi Fisik

Berbicara tentang kondisi naskah, ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan keadaan suatu naskah yaitu utuh atau tidak dan baik atau rusak. Hal ini sesuai dengan kaidah filologi, yang dimaksud dengan naskah yang masih utuh yaitu naskah yang keadaannya masih sempurna seperti semula serta lembarannya tidak ada yang hilang dan masih lengkap.<sup>23</sup>

Kondisi fisik dari naskah ini sudah mulai rusak dan sudah tidak utuh lagi. Akan tetapi, masih ada sebagian teks yang dapat di baca. Kerusakan yang terjadi disebabkan usia kertas yang sudah tua sehingga mudah terjadinya ke-lapuk-an pada kertas. Manuskrip ini hanya memuat surat al-Baqarah. Teks yang terbaca mulai dari ayat 181-265. Selain ayat ini, teks-teks lainnya tidak dapat dibaca dengan jelas.

---

<sup>22</sup> Tri Febriandi Amrullah, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghozali, h. 61.

<sup>23</sup> Ibid. h. 62.



Gambar 8. Kondisi naskah masih bisa dibaca



Gambar 9. Kondisi naskah sulit untuk dibaca

## 7. Watermark dan Countermark

*Watermark* adalah gambar atau simbol yang ada pada suatu kertas yang dapat dilihat dengan mengarahkan kertas ke cahaya. Sedangkan *countermark* atau biasa disebut cap kertas adalah simbol yang ada pada sebuah kertas baik itu berupa tulisan atau sebuah aksara.<sup>24</sup> Biasanya, kedua simbol ini ditemukan pada sebuah manuskrip yang menggunakan bahan alas kertas Eropa. Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur tidak menggunakan kertas Eropa, jadi tidak ditemukan adanya *watermark* dan *countermark* pada manuskrip ini.

<sup>24</sup> Tri Febriandi Amrullah, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 63.

## 8. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar dan Halaman Naskah

Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur dijilid menggunakan benang yang dijilid dalam satu kuras. Tebal dari manuskrip ini yaitu tersisa 20 lembar dan terdiri dari 40 halaman.

## 9. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan

Jumlah baris pada manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ini rata-rata 9 baris. Namun demikian, ditemukan adanya beberapa halaman dengan jumlah tulisan 8 baris dan 1 halaman dengan jumlah tulisan 10 baris. Sementara itu, dalam manuskrip ini tidak ditemukan adanya penomoran halaman dan kata alihan. Kata alihan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *chatchword* biasanya terdapat pada pojok bawah halaman, kata ini merupakan kata yang menunjukkan kalimat halaman berikutnya. Adanya kata alihan, dalam al-Qur'an pojok dapat mempermudah seorang hafidz Qur'an ketika lupa awal kalimat pada halaman berikutnya.<sup>25</sup>



Gambar 10. Halaman dengan tulisan 8 dan 9 baris

<sup>25</sup> Tri Febriandi Amrullah, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 66.





Gambar 11. Halaman dengan tulisan 10 dan 9 baris<sup>26</sup>

#### 10. Ukuran Naskah dan Tulisan

Manuskrip mushaf al-Qur'an ini berukuran panjang 24.5 dengan lebar 18. Sementara itu, untuk ukuran tulisan pada manuskrip ini tidak teridentifikasi, hal ini dikarenakan manuskrip mushaf milik Fathur tidak memiliki garis tepi yang berfungsi untuk membingkai teks.



gambar 12. Gambar naskah tanpa garis tepi

#### 11. Iluminasi dan ilustrasi

<sup>26</sup> Balai Litbang Semarang.

Iluminasi merupakan hiasan bingkai yang biasa kita jumpai pada bagian awal, tengah, atau bagian akhir pada sebuah manuskrip. Sedangkan ilustrasi adalah hiasan yang ada dalam sebuah manuskrip yang memiliki fungsi untuk menjelaskan teks yang ada dalam naskah manuskrip.<sup>27</sup> Setelah diidentifikasi, di dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ditemukan adanya iluminasi pada bagian tanda ayat. Fungsi dari tanda ayat yaitu untuk memisahkan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya serta menunjukkan nomor pada ayat tersebut.<sup>28</sup>



Gambar 13. Gambar iluminasi

Gambar diatas adalah gambar iluminasi tanda ayat pada manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur. Namun demikian, tidak semua tanda ayat pada manuskrip ditandai dengan diberi hiasan. Bentuk dari iluminasi ini yaitu seperti bunga yang dipinggirnya dihiasi dengan angka 2 arab yang digambar secara melingkar. Akan tetapi, dalam manuskrip mushaf milik Fathur tidak ditemukan adanya ilustrasi.

---

<sup>27</sup> Islah Gusmian, "Manuskrip Keagamaan Di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi" dalam *Jurnal Dinika*, vol. 4 No. 2 (Mei-Agustus 2019), h. 264.

<sup>28</sup> Rizki putriani, "Manuskrip al-Qur'an Di Kabupaten Sintang (Sebuah Deskripsi Awal Atas Manuskrip al-Qur'an Koleksi Istana Al-Mukarramah Kabupaten Sintang)" dalam *Jurnal Mafatih, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 1 No. 1, (Juli 2021), h. 80.

## 12. Bahasa, Aksara, dan Jenis *Khat*

Bahasa dan aksara yang digunakan manuskrip mushaf milik Fathur jelas menggunakan jenis bahasa dan aksara Arab, hal ini dikarenakan manuskrip ini merupakan manuskrip mushaf al-Qur'an. akan tetapi dalam manuskrip ini terdapat bahasa Jawa yang digunakan untuk menulis *makna ghandul*. Jenis *khat* yang digunakan dalam penulisan manuskrip ini yaitu jenis *khat naskhi*. Gaya yang menjadi ciri khas dari *khat naskhi* yaitu lentur dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam.<sup>29</sup> Bentuk tulisan dari *khat naskhi* yaitu berputar (*rounded*) dengan sifatnya yang mudah dibaca. *Khat* ini merupakan salah *khat* yang banyak digunakan untuk menulis mushaf al-Qur'an di berbagai negara, terutama di Indonesia. *khat* ini juga sering digunakan untuk menulis naskah-naskah ilmiah Arab, brosur, dan koran.<sup>30</sup>

## 13. Warna Tulisan

Secara keseluruhan, warna tulisan dalam manuskrip mushaf milik Fathur ini menggunakan tinta hitam baik teks al-Qur'an maupun *makna ghandul*. akan tetapi ditemukan beberapa halaman terakhir yang menggunakan tinta warna merah dalam penulisan *makna ghandul*, dan setelah diidentifikasi tidak ada perbedaan antara *makna ghandul* yang menggunakan tinta warna merah dan warna hitam.

---

<sup>29</sup> Tri Febriandi Amrullah, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 68.

<sup>30</sup> Rosmawati, dkk, "Identifikasi *Khat* dan Aliran Tarekat Berdasarkan Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Turikale, Morus, Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.9 No. 1 (2020), h. 130.



Gambar 14. Tulisan makna *ghandul* tinta merah dan hitam

**BAB IV**  
**TINJAUAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI**  
**SERGANG BATU PUTIH SUMENEP MADURA**

**A. Analisis Aspek Tekstologi, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batuputih Sumenep**

1. Rasm

*Rasm* merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam bidang *'ulumul Qur'an* yang membahas tentang cara khusus dalam penulisan mushaf al-Qur'an, baik dari segi penulisan lafadz maupun bentuk huruf yang digunakan untuk menulis mushaf al-Qur'an.<sup>1</sup> Dalam prakteknya, manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur banyak menggunakan model tulisan *rasm 'Uṣmani*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan yang menunjukkan penggunaan kaidah-kaidah *rasm 'uṣmani*. Diantaranya yaitu kaidah membuang huruf (*al-haẓf*), kaidah menambah huruf (*az-ziyadah*), kaidah penggantian huruf (*al-badl*), kaidah menyambung dan memisahkan tulisan (*al-faṣl wal-waṣl*).<sup>2</sup>

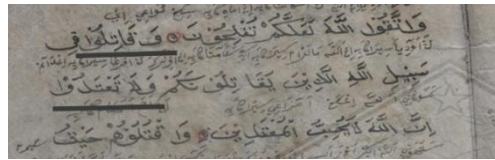
Meski demikian, di dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur juga ditemukan penggunaan kaidah *rasm imla'i*. Penulisan manuskrip ini adakalanya satu ayat menggunakan kaidah *rasm 'uṣmani* saja, dan kadang juga dalam satu ayat menggunakan dua model sekaligus, yaitu kaidah *rasm 'uṣmani* dan *rasm imla'i*. Berikut ini perincian penulisan manuskrip mushaf milik Fathur :

---

<sup>1</sup> Tri febrandi, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali, h. 54.

<sup>2</sup> Zaenal Arifin, "Kajian Ilmu Rasm Usmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 1, 2012, h.48-50.

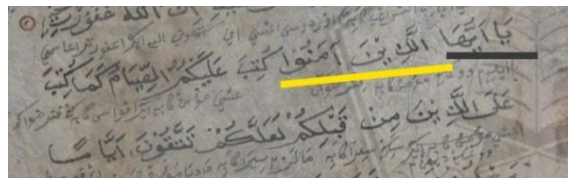
a. *Rasm 'Uṣmani*



Gambar 15. penulisan *Rasm 'uṣmani*

Pada surat al-Baqarah ayat 190 di atas, penulisan manuskrip ini menggunakan kaidah *Rasm 'uṣmani* yaitu penerapan kaidah penambahan huruf (*al-ziyadah*). Hal ini terlihat pada lafadz yang bergaris bawah yang berbunyi وَقَاتِلُوا dan lafadz وَلَا تَعْتَدُوا yaitu penambahan huruf *alif* setelah *wawu jama'*. Penerapan kaidah penambahan huruf tidak hanya terlihat pada dua kata ini saja, namun masih banyak kata pada manuskrip ini yang menggunakan kaidah penambahan huruf diantaranya kata وَاشْرَبُوا, وَكُلُوا, وَابْتَعُوا dan lain-lain.

b. *Rasm 'uṣmani dan Rasm imla'i*



Gambar 16. *rasm 'uṣmani dan rasm imla'i*

Pada surat al-Baqarah ayat 183, penulisan manuskrip ini menggunakan kaidah *rasm 'uṣmani dan rasm imla'i*. Penggunaan *rasm 'uṣmani* terlihat pada lafadz الَّذِينَ yang menerapkan kaidah pembuangan huruf (*al-haẓf*) yaitu membuang huruf ل dan lafadz

امنوا yang menerapkan kaidah penambahan huruf (*al-ziyadah*) yaitu penambahan huruf *alif* setelah huruf *wawu jama'*. sedangkan penggunaan Rasm imla'i terlihat pada lafadz yang berbunyi ياايها yaitu dengan melanggengkan huruf *alif* setelah *ya' nida*. Penggunaan kaidah *rasm imla'i* juga terlihat pada surat al-Baqarah ayat 191 yang terdapat pada lafadz terakhir pada ayat ini yang berbunyi الكافرين yaitu dengan melanggengkan huruf *alif* pada lafad *jama' muzakkar salim*.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur menggunakan dua kaidah *rasm*. Yang menyebabkan terjadinya percampuran dalam penggunaan *rasm*. Percampuran inilah yang kemudian disebut dengan ketidakkonsistenan dalam penggunaan *rasm*. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakkonsistenan dalam penggunaan *rasm*. Di antaranya ada faktor perbedaan konteks sosial, faktor penyalinan dan faktor kebiasaan menghafal al-Qur'an.

Faktor yang pertama yaitu faktor konteks sosial, hal ini terjadi karena pada masa itu belum ada peraturan dalam penulisan mushaf al-Qur'an. selanjutnya yaitu faktor penyalinan. Hal ini dilihat dari siapa yang menyalin manuskrip pada saat itu. Dan yang terakhir yaitu faktor menghafal al-Qur'an di Nusantara yang sudah menjadi sebuah kebiasaan, sehingga dalam praktek penulisan kaidah *nahwu saraf* tidak banyak diperhatikan.<sup>3</sup>

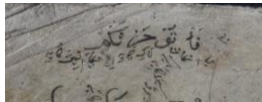
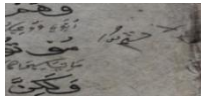
## 2. Scholia

---

<sup>3</sup> Tri Febriandi, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 56.

*Scholia* adalah tulisan yang biasanya ditulis di sisi halaman oleh seorang pengarang atau penyalin. Tulisan ini selalu berkaitan dengan isi dari naskah atau biasa disebut dengan teks. Tulisan ini ditulis dengan tujuan untuk mengoreksi teks yang salah atau memberikan informasi tambahan dan petunjuk lainnya.<sup>4</sup> Dalam sejarahnya, *scholia* sudah diterapkan di Romawi Timur, pada masa itu filologi berkembang dengan pesat di tempat-tempat yang menjadi pusat kota, di antaranya ada Konstantinopel, Beirut, Iskandariyah, Athena, dan Antich. Di Romawi Timur pada saat itu berkembang kebiasaan menulis tafsir dari ayat al-Qur'an di pinggil atau tepi halaman yang kemudian disebut dengan *scholia*.<sup>5</sup> Dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur, *scholia* yang ditemukan yaitu *scholia* yang ditulis untuk mengoreksi teks yang salah. Adapun bentuk dari *scholia* yang ada di manuskrip ini yaitu terjadi sebanyak dua kali

Tabel 1. *Scholia* manuskrip mushaf al-Qur'an Fathur

No	Keterangan surat dan ayat	<i>Scholia</i> manuskrip mushaf al-Qur'an Fathur
1.	Surah al-Baqarah : 223	
2.	Surah al-Baqarah : 243	

### 3. Tanda Baca (*Syaktl*)

#### a. Harakat

<sup>4</sup> Tri febrandi, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 56.

<sup>5</sup> Nafron Hasjim (ed.), "Pengantar Teori Filologi, h. 33.



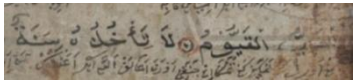
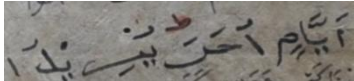
Penulisan tanda baca atau harakat dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur sama dengan harakat yang biasa digunakan pada mushaf yang banyak kita jumpai sekarang ini. Seperti harakat yang kita ketahui pada umumnya, yaitu *fathah*, *dhommah*, *kasrah*, *sukun*, *dlohmahtain*, *fathahhtain*, dan *kasrohtain*.

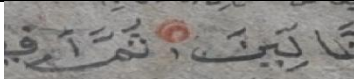
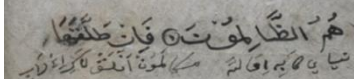

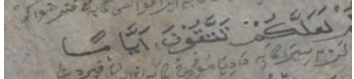
Akan tetapi, dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ini tidak ditemukan adanya tanda baca *fathah* berdiri (sebagai ganti alif), *dlommah* terbalik (sebagai ganti huruf *waw*), dan *kasrah* berdiri (sebagai ganti huruf *ya* '). Serta tidak ditemukan adanya tanda baca layar yang menunjukkan kata ini dibaca panjang

b. Tanda wakaf

Di dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ditemukan banyak bentuk dalam menggunakan tanda wakaf. Diantaranya ada yang menggunakan bentuk lingkaran warna merah yang di dalamnya ada titik hitam, ada yang menggunakan lingkaran merah, ada juga yang menggunakan lingkaran warna hitam dengan titik di dalamnya serta ada yang di bentuk seperti bunga dengan hiasan angka arab 2 yang di tulis secara melingkar.

Tabel 2. Tanda wakaf manuskrip mshaf al-Qur'an Fathur

No	Tanda wakaf	Keterangan
1.		Lingkaran merah dengan titik di tengah
2.		Tanda wakaf di tengah ayat
3.		Lingkaran merah tanpa tanda titik

		
4.		Lingkaran hitam dengan titik di tengah
5.		Gambar bunga dengan titik di dalamnya serta di hiasi dengan angka arab 2
6.		Tanpa tanda wakaf, hanya spasi

#### 4. Penamaan Surah

Dalam penamaan surat, biasanya ditulis dengan format nama surat, jumlah ayat dan dimana surat itu diturunkan seperti *makkiyah* atau *madaniyah*. Dan biasanya untuk membedakan ayat dan nama surat, digunakan warna tinta yang berbeda. Sebagaimana dengan al-Qur'an yang banyak kita jumpai pada saat ini. Salah satu contoh manuskrip yang ditemukan di Batang-Batang, Jenanger, dusun Nyabungan, penamaan surat menggunakan tinta merah dengan menyertakan nama surat dan di mana surat ini diturunkan.<sup>6</sup> Akan tetapi, manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur tidak ada penamaan surat, dikarenakan kondisi naskah yang sudah

<sup>6</sup> Bisri Ruchani, dkk, Katalog Naskah Keagamaan Madura, h. 57.

banyak yang hilang dan mengingat manuskrip ini hanya memuat surat al-Baqarah saja.

#### 5. Suntingan Teks (*Corrupt*)

*Corrupt* adalah kesalahan dalam penulisan naskah. Baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang terdapat didalam manuskrip. Penyebab dari kesalahn ini bisa jadi karena kerusakan akibat usia manuskrip yang sudah tua, pada saat penulisan ataupun pada saat penyalina manuskrip itu sendiri. Di dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ini banyak terjadi adanya kesalahan (*corrupt*). Kesalahan ini umumnya terdapat pada huruf, kesalahan harakat serta kesalahan ketambahan suatu lafadz.<sup>7</sup>

Berikut ini beberapa contoh kesalahan yang terdapat pada manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur:

##### 1. Al-Baqarah ayat 184

➤ Kata لَا يُطِيقُونَ ditulis يُطِيقُونَ

➤ Kata خَيْرٌ ditulis خَيْرًا

##### 2. Al-Baqarah ayat 187

➤ Kata فَتَأْتِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ditulis فَتَأْتِيكُمْ

##### 3. Al-Baqarah ayat 197

➤ Kata وَأَتَّقُوا وَأَتَّقُوا ditulis وَأَتَّقُوا

##### 4. Al-Baqarah ayat 221

➤ Kata وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ditulis وَلَوْ أَعْجَبْتَكُمْ

---

<sup>7</sup> Tri febriandi, Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali, h. 61.

- Kata **وَلَا تَنْكِحُوا** ditulis **وَلَا تُنْكِحُوا**
5. Al-Baqarah ayat 224
- Kata **أَنْ تَبْرَأَ** ditulis **أَنْ تَبْرَأُ**
6. Al-Baqarah ayat 229
- Kata **تِلْكَ حُدُودَ** ditulis **تِلْكَ حُدُودُ**
7. Al-Baqarah ayat 231
- Kata **عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ عَالِمٌ** ditulis **عَلِيمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمٌ**
8. Al-Baqarah ayat 235
- Kata **فِيْمَا عَرَضْتُمْ** ditulis **فِيْمَا عَرَضْتُمْ**
  - Kata **وَلَكِنْ لَا تُؤَاغِدُوهُمْ سِرًّا** ditulis **وَلَكِنْ لَا تُؤَاغِدُوهُمْ سِرًّا**
9. Al-Baqarah ayat 238
- Kata **عَلَى الصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ** ditulis **عَلَى الصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ**
10. Al-Baqarah ayat 239
- Kata **فَأَذِمْهُمْ** ditulis **فَأَذِمْهُمْ**
11. Al-Baqarah ayat 240
- Kata **يُتَوَقَّوْنَ وَيَذَرُونَ** ditulis **يُتَوَقَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ**
12. Al-Baqarah ayat 258
- Kata **بِالسَّمْسِ** ditulis **بِالسَّمْسِ**

Dari hasil suntingan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Sergang Batuputih Madura

terdapat kesalahan pada penulisan huruf dan kesalahan pada penulisan harakat.

## 6. Makna Ghandul

Membahas tentang makna *Ghandul* tidak bisa lepas dengan pembahasan Aksara *pegon* Arab. Kata *pegon* merupakan salah satu hasil modifikasi aksara arab ke dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Kata *pegon* sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa *pego* yang memiliki arti (mengucapkan) dengan kesukaran, sesuai dengan kamus Jawa kuno karya Zoetmulder. Kemudian makna ini yang seringkali dipercaya menjadi satu-satunya makna dari kata *pegon*. Meskipun begitu, masih ada ilmuan yang mendefinisikan makna *pegon*. C. F Winter yang merupakan murid dari pujangga santri R. Ng. Ranggawarsita mendefinisikan kata *pegon* dengan kata *kukus*, *sumpeg*, *peteng* yang dalam bahasa indonesia berarti sempit, gelap, dan tidak longgar.

Dari definisi yang diberikan oleh Ranggawarsita, kemudian dinarasikan sebagai sejarah awal dari adanya aksara *pegon* arab dalam penulisan terjemahan yang ada di kitab-kitab (*makna ghandul*). dari kitab-kitab tersebut banyak kita jumpai penulisan terjemahan di antara baris yang saling bertumpukan dengan aksara Arab asli, yang kemudian membuat lembaran-lembaran pada manuskrip menjadi terlihat sangat gelap dan sempit.<sup>8</sup> pada awal perkembangannya, aksara *pegon* menjadi sebuah sarana dalam memahami sebuah teks Arab. Sehingga dalam penulisannya, selalu berada tepat di bawah teks arab yang lebih tepatnya berada dibawah kata yang diterjemahkan.

---

<sup>8</sup> Nur Ahmad, (Selasa 6 November 2018), *Sejarah Makna Kitab Gandul Dalam Tradisi Pesantren*, Semarang, diakses pada 7 n0vember 2022 dari <https://alif.id/read/nur-ahmad/sejarah-makna-kitab-gandul-dalam-tradisi-pesantren-b212819p/>.

Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur merupakan mushaf yang ditulis lengkap dengan maknanya, dan ditulis diantara baris teks al-Qur'an. Pada penerapannya, manuskrip ini belum menggunakan kaidah bahasa arab seperti yang sudah banyak digunakan di pesantren-pesantren pada saat ini. Contoh kaidah bahasa arab yang banyak digunakan yaitu kata yang menempati posisi muqtada', biasa dimaknai dengan menggunakan huruf hijaiyah "mim" sebagai kata ganti "utawi". dan juga kata yang menempati khabar, biasa dimaknai dengan huruf "kho" sebagai kata ganti "iku". dan masih banyak lagi kaidah bahasa arab yang digunakan dalam pemaknaan gandhul.

#### 7. Transliterasi

Transliterasi merupakan kegiatan mengganti jenis tulisan, pergantian itu mencakup pergantian huruf dengan huruf yang lain atau abjad ke abjad yang lain, dan pergantian dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Transliterasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan bahasa yang digunakan dalam penulisan teks-teks manuskrip.<sup>9</sup> Berikut transliterasi manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur:

Tabel 3. Transliterasi manuskrip

Nama surat dan ayat	Terjemah dalam manuskrip	Terjemah dalam mushaf al-Qur'an
Al-Baqarah (181)	Moko sing sopo (wonge) angowahake ing (wasiat) sawise amirengake, moko anging setuhune dosane iyo	Barang siapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya

<sup>9</sup> Ade Iqbal Badruzaman, Ade Kosasih, "Teori Filologi dn Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi", h. 21-22.

	ingatase wongkang angowahake kabih. Setuhune Allah iku mirengake (tur) kang weruh ing tingkahe.	hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.
Al-Baqarah (182)	Sopo wonge wedi ing wewekas (wasiat) halih condong wong saking hak utowo dosa ing antarane kabeh, moko ora dosa ingatase iyo (uwong). Setuhune Allah iku Angapuro tur Angasihi.	Tetapi barang siapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.
Al-Baqarah (183)	He, wongkang mukmin kabeh pinardlu'ake ing atase mukmin kabeh iku poso kabih, (koyo) kang pinardlu'ake ingatase wongkang dihin" saking siro kabeh. malar" siro kabeh dadi mukmin kabih ing Allah.	Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.
Al-Baqarah (184)	(Yoiku) ing piro dino kang wilang". Moko sing sopo ono iyo ing mukmin kabih (iku) loro utowo alungo, moko wilang-wilang saking	(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa diantara kamu sakit atau dalam perjalanan ( lalu tidak berpuasa), maka (wajib

	<p>dino kang lewat tegese liane dino loro. Lan ingatase wongkan ora kuwoso kabih ing puoso. Moko awi dendo papangane ing faqir miskin. Moko sing sopo nglakoni ing kebajikan, moko iyo winales ing suwargo kang pilak-pilak. Lan utawi poso siro kabih iku luwih becik saking dendo” siro kabih lamun weruh kabih.</p>	<p>mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar <i>fidyah</i>, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.</p>
Al-Baqarah (185)	<p>Utawi wulan romadlon iku kang anurunaken iyo ing jeroni wulan romadlon al-Qur’an, halih dadi petunjuk ing manungso lan kang tetelah saking pinutur, lan amisahake halal lan haram. Moko sing sopo aningali iyo (wong) saking wulan romadlon, moko wajib poso siro kabih. Lan sing sopo ono iyo (wong) loro utowo alungo (wong) sedino suwengi, moko milang”</p>	<p>Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang bathil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada d bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit dan dalam perjalanan (dia tidak puasa), maka (wajib</p>



	<p>saking dino kang (wawani). Kerso (sopo) Allah ing mukmin kabih barang gampang lan ora kerso Allah ing mukmin kabeh barang abot lan nyempurnaake ing iddah puoso. Lan angagungkaken mukmin kabih ing Allah. Ingatase kang dadi panutur ing mukmin kabeh lan (malar”) mukmin kabeh iku (renoho) kabeh.</p>	<p>menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada harai-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dengan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.</p>
--	---	--

#### 8. Kondisi Sosial dan Pola Pikir Penulis

Menurut KBBI, kata kondisi memiliki arti keadaan atau kedudukan seorang dan kata social memiliki arti segala sesuatu yang tidak lepas dengan masyarakat.<sup>10</sup> Dengan begini dapat disimpulkan bahwa kondisi social merupakan keadaan seseorang yang tidak terlepas dari keadaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, yaitu membicarakan bagaimana keadaan atau kondisi masyarakat dan pemikiran pada masa penulisan manuskrip ini. Kyai Syarqowi sebagai penulis manuskrip mushaf milik Fathur, merupakan seseorang yang hidup di lingkungan pesantren. Tradisi tulis menulis dan

---

<sup>10</sup> Tifar, (10 Maret 2016), *Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi*, diakses pada tanggal 7 Desember 2020 dari <http://tifar21.blogspot.com/2016/03/pengertian-kondisi-sosial-ekonomi.html?m=1>.

membaca al-Qur'an merupakan tradisi yang hanya bisa dilakukan oleh seorang santri, selain santri hanya bisa mendengarkan (*mustami'*) saja.<sup>11</sup>

Dari manuskrip mushaf al-Qur'an yang dimiliki oleh Fathur, dapat dilihat pola pikiran dari penulis manuskrip ini. Karena ini merupakan manuskrip yang berisi al-Qur'an, jadi tidak banyak pemikiran yang dapat dituangkan dalam manuskrip ini. pemikiran-pemikiran penulis manuskrip ini dapat dilihat dari *makna ghandul* yang ditulis penulis. Dalam memberi makna dalam setiap kata, ada beberapa kata yang memang diartikan sesuai dengan arti kata tersebut, tidak diartikan dengan konteks yang ada. Seperti kata فَعْدَةٌ pada ayat 184 surat al-Baqarah. Kata فَعْدَةٌ pada ayat ini, seharusnya diartikan dengan “membayar iddah atau denda” akan tetapi dalam manuskrip ini kata tersebut masih diartikan dengan “*wilang-wilang*” karena kata عِدَّةٌ masih mengikuti wazan وَعَدَ yang memiliki arti bilangan.

Kemudian, penggunaan Bahasa dalam *makna ghandul* masih menggunakan beberapa Bahasa Jawa yang sulit dimengerti pada masa ini. seperti kata لَهُ خَيْرٌ فَهُوَ yang diberi makna *moko iyo winales ing suwargo kang pilak-pilak*. Kata *pilak-pilak* merupakan kata yang berbahasa Jawa yang memiliki arti yang berpijar. Dari kedua hal ini, dapat dilihat bahwa pola pikiran penulis dalam manuskrip ini yaitu masih menggunakan makna sesuai makna aslinya dan masih menggunakan kata yang sulit dimengerti.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Pak Fathur. 30 November 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi kodikologi, manuskrip mushaf al-Qur'an yang ada di Sergang kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep Madura merupakan manuskrip yang ditulis oleh Kyai Syarqowi. Saat ini, manuskrip tersebut disimpan oleh Fathur di atas loteng di rumahnya. Tahun penulisan manuskrip ini tidak diketahui dikarenakan kurangnya informasi juga tidak ada kolofon yang menerangkan tahun penulisan manuskrip ini, namun jika dihitung menggunakan generasi, manuskrip ini sudah berusia 5 generasi. Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ditulis menggunakan kertas daluwang sehingga tidak ada *watermark* ataupun *countermark* yang biasa di jumpai di kertas Eropa. Dalam penulisannya, manuskrip ini ditulis menggunakan tinta berwarna hitam. Meski begitu, ada beberapa makna ghandul yang ditulis menggunakan tinta merah. Tulisan manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur memiliki jumlah baris dengan rata-rata 9 baris, akan tetapi ditemukan beberapa halaman dengan jumlah baris 8 dan 10. Ukuran manuskrip ini yaitu 24,5x18 cm. Kondisi manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur saat ini yaitu sudah mulai rusak, namun ada beberapa halaman yang masih bisa dibaca. Hal ini dikarenakan usia manuskrip yang sudah tua. Manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur hanya memuat surat al-Baqarah saja dengan makna ghandul di dalamnya yang dijilid menggunakan benang dalam satu kuras saja, dan sekarang hanya tersisa 20 lembar, 40 halaman. Terdapat iluminasi pada penggunaan tanda wakaf. Tulisan manuskrip ini secara garis besar menggunakan jenis *khat naskhi*. Dalam sejarahnya,

Fathur mendapatkan manuskrip ini dari Kyai Shiddiq. Kyai Shiddiq adalah salah satu menantu dari kyai Syarqowi.

2. Dari beberapa pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penulisannya, sistematika yang digunakan manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur jika dilihat dari segi *rasmnya*, menggunakan dua kaidah *rasm* yaitu *rasm 'Uṣmani* dan *rasm Imla'i*. Meskipun begitu, secara keseluruhan manuskrip ini banyak menggunakan kaidah *rasm 'Uṣmani*. Ditemukan ketidakkonsistenan dalam penggunaan kaidah *rasm* yaitu adakalanya dalam satu ayat menggunakan dua kaidah *rasm* sekaligus. Kemudian ditemukan adanya *scholia* dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur ini. *Scholia* ini memiliki fungsi untuk mengoreksi teks yang salah. Penggunaan tanda baca (*syakl*) dalam manuskrip mushaf al-Qur'an dibagi menjadi 2 yaitu tanda baca harakat dan tanda baca waqaf. Tanda baca waqaf dalam manuskrip ini ditemukan dalam banyak bentuk. Pertama, dalam bentuk lingkaran merah dengan titik di tengah. Kedua, lingkaran hitam saja. Ketiga, lingkaran hitam dengan titik di tengah. Keempat, berbentuk bunga dengan hiasan seperti angka 2 arab di sekeliling bunga tersebut. Dalam penggunaan tanda baca harakat, manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur tidak jauh berbeda dengan penggunaan tanda baca harakat pada al-Qur'an saat ini, namun tidak ditemukan harakat layar sebagai tanda bahwa lafadz ini dibaca panjang. Qira'at yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur yaitu Qira'at madzhab imam Asim dengan jalur riwayat imam Hafs. *Corrupt* (suntingan teks) yang terdapat dalam manuskrip ini dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan pada penulisan huruf dan kesalahan pada penulisan harakat. Makna ghandul yang digunakan dalam manuskrip ini yaitu dalam bahasa Jawa namun ditulis menggunakan aksara arab, atau biasa disebut dengan makna *pegon*. Transliterasi pada manuskrip

ini yaitu mengubah makna yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan mengacu pada terjemahan al-Qur'an yang ada pada saat ini.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian terhadap manuskrip ini, ada beberapa saran yang harus dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya jika ingin meneliti tentang manuskrip, khususnya yaitu manuskrip mushaf al-Qur'an yaitu perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap manuskrip ini. Khususnya dari segi penggunaan kaidah *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf al-Qur'an milik Fathur.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, I M, 2019, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi PonPes Al-Yasir Jekulo (Kajian kodikologi, rasm dan qira'at)*, Al-Itqan, Vol. 5 No. 2.
- Abdullah, M, 2019, *Pengantar Filologi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ahmad, N, 2018, *Sejarah Makna Kitab Gandul Dalam Tradisi Pesantren*, Semarang, <https://alif.id/read/nur-ahmad/sejarah-makna-kitab-gandul-dalam-tradisi-pesantren-b212819p/>, diakses pada 7 november 2022.
- Amalia, A, 2020, *Nilai-Nilai Akidah Dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Abu Al-Latts Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis)*, (skripsi, IAIN Purwokerto).
- Amin, F, 2011, *Preservasi Naska Klasik*, Jurnal Khatulistiwa- Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No. 1.
- Amrullah, A, 2015, *Islam di Madura*, Islamuna, Vol. 2 No. 1
- Amrulloh, T F, 2021, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arifin, Z, 2012, *Kajian Ilmu Rasm Usmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia* Jurnal Suhuf, Vol. 6 No. 1.
- Badruzaman, A I, Ade Kosasih, 2018, *Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi*, Jurnal Jumentara, Vol. 9, No. 2.
- Bahri, 2021, *Kompleks Makam Raja dan Waliyullah di Sergang yang Belum dilirik Pemkab Sumenep*, Mata Madur, Diakses pada tanggal 5 Oktober 2022. <https://matamaduranews.com/kompleks-makam-raja-dan-waliyullah-di-sergang-yang-belum-dilirik-pemkab-sumenep>
- Balai Litbang Semarang.
- Gusmian, I, 2019, *Manuskrip Keagamaan Di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, Dinika, vol.4 no.2.

- Haryani, N S, dkk, 2006, *Perubahan Kerusakan Lahan Pulau Madura Menggunakan Data Penginderaan Jauh dan SIG*, Jurnal Penginderaan Jauh, Vol. 3, No. 1.
- Hasjim, N, 1983, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta.
- Ma'ali, N, 2020, *Aspek Kodikologis dan Filologis Manuskrip Tafsir Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sedan Rembang*, Al-Itqan, Vol. 6 No. 1.
- Muryadi, M L, 2004, *Islamisasi Di Pulau Madura : Suatu Kajian Historis*, Lembaga Penelitian UNAIR.
- Nugraha, F, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta.
- Permadi, T, tanpa tahun, *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putriani, R, 2021, *Manuskrip al-Qur'an Di Kabupaten Sintang (Sebuah Deskripsi Awal Atas Manuskrip al-Qur'an Koleksi Istana Al-Mukarramah Kabupaten Sintang)*, Jurnal Mafatih, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 1, No. 1.
- Rahmat, P S, 2009, *Penelitian Kualitatif*, Equilibrium, Vol. 5 No. 9.
- Rosmawati, dkk, 2020, *Identifikasi Khat dan Aliran Tarekat Berdasarkan Inskripsi Pada Kompleks Makam Raja-Raja Turikale, Morus, Sulawesi Selatan*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 9 No. 1.
- Roza, E, 2012, *Tekstologi Melayu*, pekanbaru.
- Ruchani, B, dkk, Tanpa Tahun, *Katalog Naskah Keagamaan Madura*, CV. Arti Bumi Intaran Mangkuyuda MJ III/216, Yogyakarta.
- Saadah, C, 2019, *Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir Jal Layn Karangasem Sedan Rembang*, Al-Itqan, Vol. 5 No. 1.
- Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Penerbit Al-fabeta, Bandung.

- Suhaidi, A, *Pengertian Sumber Data, Jenis-Jenis Data dan Metode Pengumpulan data*, 2014, <http://achmadsuhaidi.wordpress.com>, diakses pada tanggal 29 maret 2022.
- Sukandar, dkk, 2016, *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur* (volume 3 kepulauan Madura), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.
- Susilawati, H, 2006, *Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo*, Al-Maktabah, Vol. 1.
- Syarifuddin, 2018, *Kajian Naskah Mushaf Kuno di Aceh : Potensi dan Prospeknya*, Adabiya, Vol. 20, No.2.
- Tifar, 2016, *Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi*, dimuat di my education <http://tifar21.blogspot.com/2016/03/pengertian-kondisi-sosial-ekonomi.html?m=1>, diakses pada tanggal 7 Desember 2020
- Wening, 2018, Undang, A D, *Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah dan Sejarah Ragasela*, Jurnal Jumentara, Vol. 9 No. 2.
- Zaidun, A, 2013, *Filologi*, (buku pedoman s-1 Uin Sunan Ampel Surabaya).



## RIWAYAT HIDUP

### **Data Pribadi**

Nama : Yayuk Febriana  
TTL : Rembang, 24 Februari 2000  
Alamat : Ds. Ngemplakrejo, Pamotan, Rembang  
Kode Pos : 59261  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Warga Negara : Indonesia  
No. Handphone : 0856 4311 7101  
E-mail : yayuk.febriana24@gmail.com  
Status Marital : Belum Menikah  
Agama : Islam

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD : SD N Ngemplakrejo tahun 2012
2. SMP : MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang tahun 2015
3. SMA : MAN 2 Rembang tahun 2018